Disertai Makalah
Tentang Hukum
Acara Tahlilan
POLEMIK
PERAYAAN MAULID
NABI ﷺ
Disusun oleh:
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi
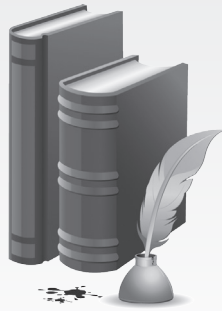
POLEMIK PERAYAAN MAULID NABI ﷺ

Disusun oleh:

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi
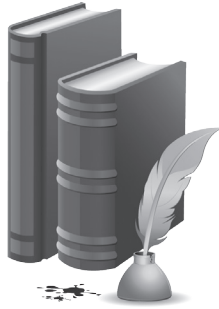
Judul Buku

POLEMIK PERAYAAN MAULID NABI ﷺ

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Azwar Anas

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (130 halaman)

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Bila bulan Rab'iul Awal tiba, mayoritas kaum muslimin seakan tak sanggup melupakan sebuah acara rutin tahunan hasil warisan nenek moyang, yaitu perayaan maulid Nabi ﷺ. Sebuah perayaan yang sudah mendarah daging dan mengakar di hati mayoritas masyarakat di belahan dunia, tak ketinggalan negeri kita, Indonesia. Sebuah perayaan yang kerapkali diadakan besar-besaran, memasang spanduk di mana-mana, bahkan kadang diadakan secara bergilir, ada kloter untuk bapak-bapak sendiri, untuk ibu-ibu sendiri dan anak muda sendiri.

Tak hanya sampai di situ, perayaan ini juga diminati dan didukung oleh gerakan-gerakan dakwah Islamiyah. Salah seorang tokoh pergerakan pernah mengatakan: "Saya ingatkan bahwa termasuk kebiasaan kita adalah merayakan maulid Nabi setiap malam, mulai awal bulan Rab'iul Awal hingga tanggal dua belas

Rab'iul Awal .... Kemudian kita melantunkan qasidah-qasidah dengan penuh kebahagiaan."[1]

Seorang tokoh lainnya mengatakan bahwa salah satu inti dasar harakah Islamiyah adalah menghidupkan perayaan-perayaan Islamiyah dan mengingatkan manusia dengannya. Dari sini maka termasuk perkara yang aksiomatik (pasti) dalam dakwah Islamiyah modern ini adalah memberikan prioritas khusus terhadap perayaan maulid Nabi ﷺ."[2]

Masalah perayaan maulid Nabi ﷺ merupakan polemik besar di kalangan kaum muslimin. Kitapun tidak boleh gegabah dalam menghukumi acara ritual yang semarak seperti ini. Namun yang perlu dicatat bagi setiap muslim yang menghendaki kebenaran adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hakim dalam setiap perselisihan.

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)

Tulisan ini hanyalah salah satu usaha kami untuk meringkas penjelasan ulama tentang masalah ini dengan harapan agar kaum

---

1 *Mudzakkiratud Dakwah wa Da'iyah* hal. 48 Hasan al-Banna.

2 *Tarbiyatuna Ruhiyah* hal.178 Said Hawa.

muslimin mengetahui hakekat hukum masalah ini. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menampakkan kebenaran kepada kita dan memudahkan kita untuk menerima dan mengamalkannya.

Tak lupa, sebelum kami akhiri pengantar ini, kami ingin mengamalkan hadits Nabi ﷺ:

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Alloh seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia".[3]

Maka penulis berterima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyempurnaan tulisan ini:

Kepada para ulama yang banyak memberikan ilmu padaku

Kepada kedua orang tuaku yang membesarkanku

Kepada para para guruku yang mendidik dan mengajariku

Kepada kedua mertuaku yang sayang padaku

Kepada istri tercintaku yang setia mendampingi hidupku

Kepada semua pihak yang tak bisa kusebut satu-persatu.

Kami ucapkan: "Semoga Allah ﷻ membalas kebaikan kalian semua". Dan tak lupa juga, kami sangat mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca semua.

Ditulis oleh hamba yang sangat mengharapkan maghfirohNya

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Unaizah, 1 Rojab 1429 H

3 HR. Ahmad 5/211-212. Lihat *Silsilah Ahadits As-Shohihah:* 416 oleh al-Albani

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN MEMAHAMI MASALAH BID'AH

Sebelum memasuki inti permasalahan, kami ingin memberikan pendahuluan beberapa permasalahan secara singkat tentang bid'ah sebagai jembatan memahami permasalahan ini dengan bijak. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menetapkan langkah kita di atas sunnah dan menjauhkan kita semua dari segala macam bid'ah. Berikut beberapa point yang ingin kami sebutkan:

1. Islam Telah Sempurna

Di antara nikmat terbesar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada umat ini adalah disempurnakannya agama ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian. (QS. al-Maidah: 3)

Tidaklah Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia ini melainkan telah meninggalkan kaum muslimin dalam jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Semua permasalahan yang dibutuhkan oleh hamba telah dijelaskan dalam syari'at Islam, sampai-sampai permasalahan yang dipandang remeh oleh kebanyakan manusia seperti adab buang hajat.

Dengan sempurnanya Islam, maka segala perbuatan bid'ah dalam agama berarti suatu kelancangan terhadap syari'at dan ralat terhadap pembuat syari'at bahwa masih ada permasalahan yang belum dijelaskan. Imam Malik bin Anas رحمه الله mengeluarkan perkataan emas tentang ayat ini. Beliau berkata:

مَنِ ابْتَدَعَ فِيْ الإِسْلاَمِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَانَ الرِّسَالَةَ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا

Barangsiapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik (bid'ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah, karena Allah ﷻ berfirman, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu." Maka apa saja yang di hari itu (pada zaman Nabi ﷺ) bukan sebagai agama,

maka pada hari ini juga tidak termasuk agama.[1]

Camkanlah baik-baik perkataan berharga dari Imam yang mulia ini, niscaya anda akan mengetahui betapa bahayanya perkara bid'ah dalam agama.

2. Defenisi Bid'ah

Bid'ah secara bahasa adalah mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun bid'ah secara istilah adalah beribadah kepada Allah ﷻ tanpa tuntunan syariat atau menyelisihi tata cara syariat dengan istihsan (menganggap baik).[2]

Dengan memperhatikan definisi-definisi ini akan nampak tanda-tanda yang mendasar bagi batasan bid'ah secara syariat yang dapat dimunculkan ke dalam beberapa point di bawah ini:

1. Bahwa bid'ah adalah mengadakan suatu perkara yang baru dalam agama. Adapun mengadakan suatu perkara yang tidak diniatkan untuk agama tetapi semata diniatkan untuk terealisasinya maslahat duniawi seperti mengadakan perindustrian dan alat-alat sekedar untuk mendapatkan kemaslahatan manusia yang bersifat duniawi tidak dinamakan bid'ah.
2. Bahwa bid'ah tidak mempunyai dasar yang ditunjukkan syariat. Adapun apa yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah syariat bukanlah bid'ah, walaupun tidak ditentukan oleh nash secara khusus.

1 *Al-I'tisham* 1/64-65 Imam Syatibi, tahqiq Salim al-Hilali.

2 *Aqidah Ahli Sunnah fil Bidah wal Mubtadi'* hlm. 3 karya Dr. Ibrahim Ar Ruhaili.

Misalnya adalah apa yang bisa kita lihat sekarang: orang yang membuat alat-alat perang seperti kapal terbang, roket, tank atau selain itu dari sarana-sarana perang modern yang diniatkan untuk mempersiapkan perang melawan orang-orang kafir dan membela kaum muslimin maka perbuatannya bukanlah bid'ah, padahal syariat tidak memberikan nash tertentu dan Rasulullah ﷺ tidak mempergunakan senjata itu ketika bertempur melawan orang-orang kafir, akan tetapi pembuatan alat-alat seperti itu masuk ke dalam keumuman firman Allah ﷻ:

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾

Dan persiapkanlah oleh kalian untuk mereka (musuh-musuh) kekuatan yang kalian sanggupi. (QS. al-Anfal: 60)

Demikian pula perbuatan-perbuatan lainnya."[3]

3. Bahaya Bid'ah Dalam Agama

Waspadalah saudaraku dari perkara-perkara baru dalam agama baik berupa ucapan, perbuatan, keyakinan yang menggeliat pada zaman sekarang, karena semua itu sejelek-jelek perkara yang diperingatkan oleh Nabi kita. Sungguh benar sabda Nabi ﷺ tatkala mensifati bid'ah sebagi perkara yang terjelek, karena konsekuansi bid'ah adalah sangat berat sekali, di antaranya:

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid'ah tersebut.

---

3 *Mauqif Ahli Sunnah min Ahlil Ahwa' wal Bida'* , DR. Ibrahim ar-Ruhaili 1/90-91.

2. Menuduh Nabi ﷺ dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan "khianat" karena beliau menyembunyikan syari'at dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau "jahil" karena Nabi tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid'ah tersebut.

3. Menjadikan tandingan bagi Allah ﷻ dalam membuat syari'at. Allah ﷻ berfirman:

    ﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ﴾

    Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (QS. Asy-Syura: 21)

4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara umat.

    Bid'ah adalah penyebab utama perpecahan umat dan permusuhan di tengah-tengah mereka. Allah ﷻ berfirman:

    ﴿وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ﴾

    "Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, karena itu akan mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya". (QS. Al-An'am: 153)

    Mujahid[4] menafsirkan "jalan-jalan" dengan aneka macam bid'ah dan syubhat.[5]

---

4 Beliau adalah seorang pakar ilmu tafsir, beliau belajar dan khatam al qur'an beserta tafsirnya perayat kepada Ibnu Abbas sebanyak dua puluh sembilan kali. Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله berkata: "Apabila datang padamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah dengannya. (Lihat *Ma'rifah Qurra' kibar* 1/66-67 Adz-Dzahabi, *Muqodimah Tafsir* 94-95 Ibnu Taimiyyah).

5 *Jami'ul Bayan* 5/88 Ibnu Jarir.

5. Mematikan sunnah Nabi ﷺ.

   Hassan bin 'Athiyyah رحمه الله berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat". [6]

6. Bid'ah lebih berbahaya dari pada maksiat

   Hal itu disebabkan karena orang yang berbuat maksiat seperti berzina, mencuri, umumnya dia bersembunyi karena merasa berdosa, lain halnya orang yang berbuat bid'ah, dia terang-terangan dan merasa dapat pahala. Oleh karena itu Sufyan ats-Tsauri رحمه الله pernah berkata: "Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat seorang bertaubat darinya sedangkan bid'ah seorang tidak bertaubat darinya".[7]

   Dan masih banyak lagi bahaya bid'ah lainnya.[8]

4. Sebab-Sebab Bid'ah

Sebab-sebab munculnya bid'ah banyak sekali, di antaranya:

1. Kejahilan terhadap sunnah dan ilmu mutholah hadits, sehingga bertebaran hadits-hadits yang palsu lalu diyakini oleh manusia sebagai agama, seperti wahdatul wujud, nur muhammad dan sebagainya.
2. Adanya para tokoh agama yang jahil sehingga berfatwa tanpa ilmu, pendapat dan hawa nafsu tanpa dasar agama.

---

6 Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih.

7 Dikeluarkan al-Lalikai: 1185.

8 Lihat pula *Syarh Riyadhus Shalihin*, Ibnu Utsaimin 2/328-331 dan *al-Bid'ah Asbabuha wa Madhoruha Syaltut* hlm. 26-34.

3. Adat dan khurafat yang tidak ada dasarnya dalam syari'at.
4. Mengikuti ayat-ayat dan hadits yang masih samar dan belum jelas.
5. Taklid dan fanatik buta kepada para imam dan syaikh sehingga hampir memberikan kedudukan Nabi kepada mereka.[9]
6. Tasyabbuh (menyerupai) orang-orang kafir.
7. Mendahulukan akal daripada dalil.
8. Berpaling dari petunjuk sahabat.
9. Diamnya ulama dari kebid'ahan sehingga diikuti oleh masyarakat awam.
10. Berteman dengan ahli bid'ah.[10]

5. Adakah Bid'ah Hasanah

Sebagian kalangan merasa belum puas dengan kebid'ahan-kebid'ahan yang mereka adakan, mereka berusaha mengajak manusia untuk mengikuti *"kreatifitas-kreatifitas religius"* mereka dengan menyebarkan syubhat-syubhat untuk mendukung dan melegalkan bid'ah-bid'ah mereka.

Di antara syubhat-syubhat mereka yang paling santer adalah mengatakan adanya *"bid'ah hasanah"* di dalam agama, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Dan awaslah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena

9 Lihat *al-Bid'ah wa Atsaruha Sayyi' fil Ummah,* Salim bin Ied al-Hilali hlm. 253-254.

10 Lihat *Bida'un wa Akhtho',* Ahmad as-Sulami hlm. 42-43.

setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan. [11]

Lafadz (كُلُّ) menurut ahli bahasa Arab dan ahli ushul termasuk lafadz-lafadz umum sebagaimana dijelaskan oleh para ulama di dalam di dalam kitab-kitab ushul fiqih.

Demikianlah sabda Nabi ﷺ yang tegas, sekalipun hal itu dianggap baik oleh kebanyakan manusia dan menamainya dengan bid'ah hasanah!! Aduhai, dari manakah mereka mendapatkan wahyu pengecualian tersebut?!! Bukankah ini berarti sebuah kritikan kepada hadits Nabi ﷺ dan pengkhususan dari keumuman tanpa dalil?!! Sekali lagi, janganlah engkau tertipu dengan label "bid'ah hasanah" dalam agama.

Al-Imam asy-Syathibi رحمه الله berkata tentang syarah hadits di atas: "... hadits ini menurut para ulama dibawa kepada keumumannya, tidak dikecualikan darinya apapun sama sekali, dan tidak ada dari bid'ah yang bagus sama sekali..."[12]

Para Salafush Shalih juga memahami keumuman hadits di atas sebagaimana dinukil dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwasanya beliau berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَ إِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

Setiap bid'ah adalah kesesatan walaupun dipandang oleh manusia sebagai suatu kebaikan.[13]

11 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/126, ad-Darimi dalam Sunannya 1/57, Tirmidzi dalam Jami'nya 5/44, dan Ibnu Majah dalam Sunannya 1/15 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilalul Jannah:* 26, 34)

12 *Al-Fatawa* hlm. 180-181 sebagaimana di dalam *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 91.

13 Diriwayatkan oleh Lalikai dalam *Syarah Ushul I'tiqod:* 126, Ibnu Baththoh dalam Iba-

Adapun dalil-dalil yang dijadikan oleh orang-orang yang melegalkan bid'ah hasanah, semunya adalah rapuh, di antara syubhat yang populer perkataan Umar bin Khaththab ﷺ setelah memerintahkan kepada Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari agar mengimami orang-orang di bulan Ramadhan. Ketika keluar mendapatkan para jama'ah sedang shalat Tarawih dengan imam mereka, beliau berkata:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Sebaik-baik bid'ah adalah ini.[14]

Maka jawabannya adalah:

Pertama: Shalat Tarawih bukanlah bid'ah dalam syari'at bahkan dia adalah sunnah sebagaimana dinyatakan oleh Sayyidah Aisyah رضي الله عنها: "Nabi ﷺ pernah melakukan *qiyamul lail* (bersama para sahabat) tiga malam berturut-turut, kemudian beliau menghentikannya pada malam keempat, dan bersabda:

إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهاَ

Sesungguhnya aku takut kalau shalat tersebut diwajibkan atas kalian, sedangkan kalian tidak mampu untuk melaksanakannya.[15]

Kedua: Ucapan Umar رضي الله عنه: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini",* maksudnya adalah bid'ah menurut **bahasa** dan bukan bid'ah menurut istilah syar'i. Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Bid'ah terbagi menjadi

nah: 205, dan Ibnu Nashr dalam *as-Sunnah:* 70 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ahkam Janaiz* hlm. 258.

14 Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya 2/707.

15 HR. Bukhari dalam *Shahih*-nya 1/313 dan Muslim dalam *Shahih*-nya 1/524.

dua bagian: kadang berupa bid'ah **secara syar'i**; seperti sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Setiap bentuk bid'ah adalah sesat, dan kadang berupa bid'ah **secara bahasa;** seperti perkataan Amiril Mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه ketika menjadikan para sahabat satu jama'ah dalam shalat Tarawih secara terus-menerus: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini."*[16]

Demikian juga dalil-dalil lainnya, semuanya adalah rapuh.[17] *Walhamdulillahi*.

6. Bid'ah Haqiqiyyah dan Idhofiyyah

Bid'ah ada yang disebut dengan *bid'ah haqiqiyyah* yaitu suatu bid'ah yang tidak berdasar pada dalil sama sekali, baik dari Al-Qur'an, hadits, ijma'.

Adapun *bid'ah idhofiyyah* adalah suatu bid'ah yang ada dalilnya secara umum, tapi letak kekeliruanya adalah pada pengkhususan waktu, tempat, sifat atau tata cara tertentu yang tidak ada dalilnya. Bid'ah jenis inilah yang sering menjadi perdebatan di banyak kalangan, seperti shalat Roghoib, pada asalnya shalat adalah amalan yang mulia namun sifat shalat seperti itu tidak ada dalilnya yang bisa dijadikan pijakan. Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Shalat Rojab dan Sya'ban merupakan dua bid'ah yang jelek dan tercela".[18]

---

16 *Tafsir Qur'anil Azhim*, Ibnu Katsir 1/283.

17 Syaikh Salim al-Hilali حفظه الله telah menepis syubhat-syubhat para penganut faham *"bid'ah hasanah"* dan meruntuhkannya satu persatu secara bagus dalam risalahnya *"Al-Bid'ah wa Atsaruha Sayyi' fil Ummah"* hal. 207-247 *-Jami' Rosail-*.

18 *Fatawa Nawawi* hlm. 26.

Lebih jelas lagi mari kita perhatikan kisah-kisah berikut ini:

1. Kisah yang shahih dan masyhur tentang pengingkaran Abdulah bin Mas'ud ﷺ terhadap orang-orang yang berdzikir berhalaqah-halaqah (duduk berlingkar-lingkar), bertakbir, bertahlil, bertasbih dengan cara yang tidak dipernah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Di akhir cerita itu Ibnu Mas'ud ﷺ berkata kepada mereka: "Kalian lebih benar dari agama Muhammad ataukah kalian pembuka pintu kesesatan? Mereka menjawab: "Demi Allah wahai Abu Abdirrahman (kunyah/panggilan Abdullah bin Mas'ud), Kami tidak melakukan ini kecuali demi kebaikan." Beliau menjawab: Betapa banyak orang menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkannya."[19]

   Apakah kita menyangka bahwa sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengingkari dzikir? Tentu tidak, karena beliau tidak mengingkari dzat dzikir tersebut, tetapi yang beliau ingkari adalah cara mereka yang tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

2. Nafi' ﷺ berkata: "Pernah seseorang bersin disamping Ibnu Umar ﷺ lalu orang itu berkata:
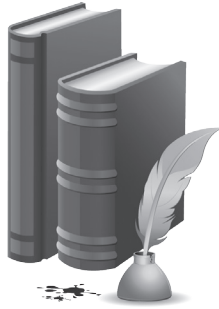
   اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ

   Maka Ibnu Umar ﷺ berkata: "Saya juga memuji Allah dan bershalawat atas Rasul-Nya tapi bukan seperti ini (setelah bersin) cukuplah dengan Alhamdulillah."[20]

---

19 Lihat takhrij dan fiqih atsar ini dalam makalah penulis *"Gema Dzikir bersama"* dalam Majalah Al Furqon edisi 1/Th. IV. Lihat pula *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah al-Albani* no. 2005, Takhrij Syaikh Masyhur bin Hasan atas *al-I'tishom* oleh Asy-Syathibi 2/323-325 dan *al-Bid'ah wa Atsauha Sayyi' fil Ummah* Salim al-Hilali hlm. 47-58.

20 HR. Tirmidzi No. 2738 dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*.

Apakah kita menuduh bahwa Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengingkari dzikir dan shalawat? Demi Allah tidak! Melainkan mengingkari tatkala lafadz itu diletakkan bukan pada tempatnya seperti setelah bersin. Fahamilah!

PERAYAAN DALAM ISLAM

Defenisi Ied [21]

Perayaan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-'Idh,* yaitu suatu perkumpulan umum yang menjadi kebiasaan, baik karena berulangnya tahun, minggu, bulan atau lainnya.

Jadi, dalam perayaan terkumpul beberapa hal berikut:

1. Waktu yang berulang seperti hari raya idhul fithri dan hari jum'at. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ جَعَلَهُ اللهُ عِيدًا

21 Diringkas dari *ad-Dalail Syar'iyyah 'ala Tahrimi Muwafaqotil Yahudi wa Nashoro fil Uthlah Usbu'iyyah* hlm. 7-9 oleh DR. Abdurrahman bin Sa'ad asy-Syasyri.

Sesungguhnya hari ini (jum'at) adalah suatu hari yang dijadikan oleh Allah sebagai ied bagi kaum muslimin.[22]

2. Perkumpulan pada waktu tersebut dan amalan-amalan yang mengiringinya, baik berupa ibadah maupun adat. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Saya menyaksikan ied bersama Rasulullah ﷺ.[23]

Lafadz ied juga bisa digunakan untuk tempat, seperti sabda Nabi ﷺ:

لاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا

Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai ied.[24]

Namun yang paling sering, lafadz ied digunakan untuk hari dan amalannya, seperti sabda beliau ﷺ:

دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ, إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا, وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا الْيَوْمُ

Biarkanlah wahai Abu Bakar, karena setiap kaum itu memiliki ied, dan ini adalah ied kita.[25]

---

22 HR. Malik dalam *al-Muwatho'* 141, ath-Thobaroni dalam *Mu'jam al-Ausath* 3433 dan *Mu'jam ash-Shoghir* 350, al-Baihaqi dalam *Sunan Kubro* 1427 dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahihul Jami'* 1/449.

23 HR. Bukhari 962.

24 HR Abu Dawud : 1746 dll, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul jami'* no : 7226.

25 HR. Bukhari 3931.

Mengapa dinamakan Ied?

Dinamakan ied karena berulangnya setiap tahun atau berulangnya kegembiraan. Ibnu A'rabi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Disebut ied karena berulang setiap tahun dengan kegembiraan baru". [26] Ibnu Abidin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Dinamakan ied karena Allah عَزَّ وَجَلَّ menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada hamba-Nya sebagaimana hari-hari biasa, seperti bolehnya makan setelah diwajibkannya puasa, zakat fithr, kesempurnaan haji, daging sembelihan dan lain sebagainya. Demikian pula karena pada hari tersebut nampak kesenangan dan kegembiraan pada manusia".[27]

Ied dalam Islam

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa perayaan tahunan dalam Islam hanya ada dua macam; idhul fithri[28] dan idhul adha, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا, فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا : يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحى

---

26 *Lisanul Arab*, Ibnul Mandhur 3/319.

27 *Hasyiyah Ibnu Abidin* 2/165.

28 **Faedah:** Banyak orang Indonesia menerjemahkan idhul fithri dengan *"Kembali Suci"*. Terjemahan ini salah kaprah ditinjau dari segi bahasa dan syara', sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzuna Abdul Hakim Abdat dalam *Majalah As Sunnah* 05/Th. 1 hlm. 34-35 dan Ustadzuna Abu Nu'aim dalam *Majalah Al Furqon* 03/Th. 1 hlm. 12-13. Semoga Allah membalas kebaikan untuk keduanya.

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata: Tatkala Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah, lalu beliau bersabda: "Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah. Dan sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, idhul adha dan idhul fithri". [29]

Perhatikanlah hadits ini baik-baik, niscaya akan kita dapati bersama:

1. *Indahnya perayaan dalam Islam*

Hal itu karena perayaan dalam Islam merupakan ungkapan syukur kepada Allah ﷻ yang telah memudahkan seorang hamba untuk menunaikan ibadah yang agung. Oleh karenanya, perhatikanlah bersamaku; idhul fithri jatuh setelah kaum muslimin usai menjalankan puasa Ramadhan, sedangkan idhul adha jatuh setelah kaum muslimin usai keluar dari sepuluh hari bulan Dzulhijjah yang penuh dengan keutamaan. Ada hari raya mingguan yaitu hari jum'at yang jatuh setelah selesai shalat lima waktu dalam sepekan. [30]

Demikianlah indahnya perayaan dalam Islam, semuanya jatuh usai selesai dari ibadah dan ketaatan, karena memang kegembiraan yang hakiki adalah kegembiraan dalam ibadah. Allah ﷻ berfirman:

29 HR. Ahmad 3/103, Abu Dawud 1134 dan Nasai 3/179).

30 Lihat *Lathoiful Ma'arif* Ibnu Rojab hlm. 380-483 dan *Syarh Mumti'*, Ibnu Utsaimin 5/111.

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58).

Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Ucapan para ulama salaf berputar bahwa maksud karunia dan rahmat Allah-dalam ayat ini adalah Islam dan Sunnah. Apabila keduanya lebih menancap pada hati seorang hamba, maka hatinya akan bertambah gembira".[31]

2. Islam melarang dan mengganti

Termasuk rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ kepada hamba-Nya adalah mencukupkan mereka dengan syari'at-Nya yang indah dan agama-Nya yang mulia nan mudah dari setiap keharaman dan hal-hal yang membahayakan. Allah عَزَّوَجَلَّ mencukupkan kita dengan perayaan Islam dari perayaan-perayaan kuffar dan musyrikin dari ahli kitab, majusi dan penyembah berhala. Sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ mencukupkan kita dengan pekerjaan yang halal dari riba dan perjudian. Sebagaimana juga Allah عَزَّوَجَلَّ mencukupkan kita dengan pernikahan dari perzinaan. Demikian seterusnya. Maka tidak ada sesuatupun yang dibutuhkan oleh umat kecuali dalam syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ terdapat kecukupan, sehingga mereka tidak membutuhkan kepada selainnya.[32]

3. Jangan Membuat-buat perayaan baru

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak ingin kalau

---

31 *Ijtima' Juyusy Islamiyah* hal.3-4.

32 Lihat *Ighotsatul Lahfan* Ibnul Qoyyim 2/749-751.

umatnya membuat-buat perayaan baru yang tidak disyari'atkan Islam. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rojab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ: **"Sesungguhnya perayaan tidaklah diadakan berdasarkan logika dan akal sebagaimana dilakukan oleh Ahli kitab sebelum kita, tetapi berdasakan syari'at dan dalil".**[33] Beliau juga berkata: "Tidak disyari'atkan bagi kaum muslimin untuk membuat perayaan kecuali perayaan yang diizinkan Syari'at yaitu idhul fithri, idhul adha, hari-hari tasyriq, ini perayaan tahunan, dan hari jum'at, ini perayaan mingguan. Selain itu, menjadikannya sebagai perayaan adalah bid'ah dan tidak ada asalnya dalam syari'at".[34]

Syaikh Bakr Abu Zaid رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Perayaan dalam Islam itu terbatas dan diketahui. Hal ini sesuai dengan kaidah syari'at bahwa ibadah itu harus sesuai dengan dalil sehingga tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang telah disyari'atkan. Dan hal ini juga berdasarkan kaidah haramnya berbuat bid'ah dalam agama. Dan sesuai dengan kaidah haramnya tasyabbuh (menyerupai) orang-orang kafir dalam hal-hal yang khusus bagi mereka, baik berupa ucapan, perbuatan, mode dan sebagainya".[35]

Adapun perayaan dan peringatan pada zaman sekarang, maka tak terhitung jumlahnya, baik di negeri muslim apalagi di negeri non muslim. Lihatlah, betapa banyak perayaan yang diselenggarakan di kuburan, petilasan, tokoh, negara dan lain sebagainya dari perayaan-perayaan yang tidak diizinkan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ. Di India misalnya, berdasarkan penelitian, penduduk di sana memiliki 144 hari perayaan pada setiap tahunnya.[36]

---

33 *Fathul Bari* 1/159, *Tafsir Ibnu Rojab* 1/390.

34 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 228.

35 *Iedul Yuyil Bid'atun fil Islam* hlm. 7-8.

36 *Ahkam Iedain fi Sunnah Al-Muthohharah* hlm. 14 Ali bin Hasan al-Halabi.
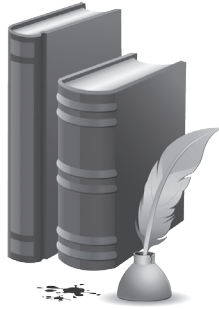
APA ITU MAULID NABI ﷺ?

Sesunguhnya kelahiran Nabi ﷺ ke dunia ini merupakan suatu nikmat yang agung. Bagaimana tidak, dengan kelahiran beliau berarti munculah seorang Nabi ﷺ yang penuh kasih dan berjasa besar dalam mengeluarkan manusia dari kebodohan masa Jahiliyyah menuju sinar agama Islam yang keindahannya dapat kita rasakan hingga detik ini.

﴿لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾﴾

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul

dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran: 164)

Oleh karena itu, hendaknya bagi umat ini untuk banyak bersyukur kepada Allah ﷻ atas kelahiran Nabi ﷺ yang mulia tersebut. Namun, semua itu bukan berarti kita terlalu berlebihan dengan hari kelahirannya atau membuat dongeng-dongeng serta keyakinan-keyakinan yang tidak berdasar agama, atau membuat ritual-ritual ibadah yang tidak berdasarkan bimbingan agama, karena hal itu bukanlah termasuk ungkapan syukur yang dimaksud oleh agama sama sekali.

“Berbagai keyakinan berlebihan mewarnai hari kelahiran Nabi ﷺ. Sebagian berkeyakinan bahwa malam kelahiran Nabi ﷺ adalah malam yang paling utama, bahkan lebih utama dari malam lailatul qodr[37]!!!. Sebagian mereka berkeyakinan hari itu sangat penuh berkah, sampai bila suatu makanan dibacakan padanya maulid Nabi maka Allah ﷻ akan mengampuni orang yang memakannya, dan air yang dibacakan maulid akan mendatangkan seribu cahaya dan rohmat serta mengeluarkan seribu kegelapan!! Sebagian lagi berkeyakinan bahwa rumah yang dibacakan maulid di dalamnya maka akan tercegah dari marabahaya, bila meninggal dunia maka Allah akan memudahkannya untuk menjawab pertanyaan Munkar

---

37 Al-Allamah Ali al-Qori (1014 H) telah membantah keyakinan ini dalam kitabnya *Al-Maurid Ar-Rowi* hlm. 97: “Keutamaan itu tidak lain karena ibadah pada saat itu lebih utama. Dan dengan ketegasan Al-Qur’an malam Lailatul Qodr lebih baik daripada seribu bulan, sedangkan keutamaan seperti itu tidak ditemukan pada malam kelahiran Nabi Muhammad, baik dari Al-Qur’an, hadits atau keterangan salah seorang ulama umat ini”. (Dari *Al-Hukmul Haq fil Ihtifal bi Maulid Sayyidil Kholq* hlm.15 oleh Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi).

Nakir!!."[38]

Kembali kepada inti permasalahan. Apakah yang dimaksud dengan maulid Nabi? Maulid atau Milad[39] Nabi dalam defenisi bahasa Arab adalah tempat dan waktu kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, kita terdesak untuk menyoal tentang dua permasalahan ini ditinjau dari ilmu hadits dan sejarah.

Masalah Pertama: Waktu kelahiran Nabi ﷺ

Waktu kelahiran meliputi hari, tanggal, bulan dan tahun. Oleh karena itu untuk mempermudah pembahasan, maka akan kita urut sebagai berikut:

1. *Hari kelahiran*

Nabi ﷺ dilahirkan pada hari senin dengan kesepakatan ulama, berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : ...وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ قَالَ ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

Dari Abu Qotadah al-Anshori رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari senin, beliau menjawab: Itu adalah hari aku dilahirkan, aku diutus atau diwahyukan kepadaku. (HR. Muslim 1162)

---

38 Lihat *Mafahim Yazibu 'an Tushohhah,* al-Maliki hlm. 120, Faidhul Wahhab, Al-Qolyubi 5/114-116, *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu,* DR. Nashir al-Judai' hlm. 359-360.

39 Imam Nawawi membedakan antara maulid dengan milad, katanya: "Kalau milad untuk menujukkan waktu kelahiran, adapun maulid untuk menunjukkan tempat kelahiran". (*Tahdzibul Asma' wa Lughot* 3/196).

Al-Hafizh Ibnu Rojab ﵀ berkata: "Adapun kelahiran Nabi ﷺ pada hari senin, maka ini seakan sudah menjadi kesepakatan di kalangan ulama, seperti Ibnu Abbas dan lainnya. Diceritakan bahwa sebagian ulama berpendapat hari jum'at, tetapi pendapat ini lemah dan tertolak".[40]

2. Bulan Kelahiran

Ada perselisihan di kalangan ulama tentang bulan kelahiran Nabi ﷺ, tetapi yang masyhur sebagaimana pendapat mayoritas ulama adalah bulan Rabi'ul Awal, bahkan Ibnul Jauzi ﵀ menukil ijma' tentangnya. Ada pendapat lain yaitu bulan Rojab tetapi ini tidak benar. Ada juga yang berpendapat bulan Ramadhan tetapi ini juga tidak benar.[41] Ibnu Katsir berkata tentang pendapat terakhir ini: "Dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dari Zubair bin Bakkar, tetapi ini pendapat yang aneh sekali".[42] Dalam sumber lainnya beliau mengatakan: "Zubair bin Bakkar berkata: "Nabi dilahirkan pada bulan Ramadhan", pendapat ini ganjil, diceritakan oleh as-Suhaili dalam *Roudh*-nya".[43]

3. Tanggal Kelahiran[44]

Adapun tanggal kelahirannya, maka diperselisihkan ulama secara tajam sebagai berikut:

---

40 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 181.

41 Idem hlm. 184.

42 *Al-Bidayah wa Nihayah* 2/260.

43 *Al-Fushul fi Siratir Rasul* hlm. 53.

44 Point pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari kitab *Maa Sya'a wa Lam Yatsbut fi Siroh Nabawiyyah* hlm. 6-8 oleh Muhammad bin Abdillah al-'Ausyin.

1. Tanggal 2 Rabi'ul Awal. Dikatakan Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab*. Dan al-Waqidi meriwayatkannya dari Abu Ma'syar Najih bin Abdirrahman al-Madani.
2. Tanggal 8 Rabi'ul Awal. Diceritakan al-Humaidi dari Ibnu Hazm. Malik, Uqail, Yunus bin Yazid dan lain-lain meriwayatkannya dari Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im. Ibnu Abdil Barr menukil dari para ahli sejarah bahwa mereka menguatkan pendapat ini. Dikuatkan juga oleh al-Hafizh Muhammad bin Musa al-Khowarizimi dan al-Hafizh Abul Khaththab Ibnu Dihyah dalam kitabnya *at-Tanwir fi Maulid al-Basyri an-Nadhir*.
3. Tanggal 10 Rabi'ul Awal. Ibnu Asakir meriwayatkannya dari Abu Ja'far al-Baqir, dan Mujalid meriwayatkannya dari Sya'bi.
4. Tanggal 12 Rabi'ul Awal. Ditegaskan oleh Ibnu Ishaq. Dan diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf*-nya dari 'Affan dari Sa'id bin Mina dari Jabir dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: "Rasulullah ﷺ dilahirkan tahun gajah hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal". Inilah pendapat yang masyhur di kalangan ahli ilmu.
5. Tanggal 17 Rabi'ul Awal, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Dihyah dari sebagian Syi'ah.[45]

Semua pendapat di atas tidak berdasarkan hadits yang shahih. Adapun hadits Jabir dan Ibnu Abbas yang menerangkan bahwa tanggal kelahiran Nabi ﷺ adalah tanggal 12 Rabi'ul Awal tidak shahih, seandainya saja shahih tentu akan menjadi hakim dalam

45 Lihat *al-Bidayah wa Nihayah* 2/260 Ibnu Katsir dan *Lathoiful Ma'arif* hlm. 184-185 Ibnu Rojab.

masalah ini. Ibnu Katsir ﷺ berkata tentang hadits tersebut: "Sanadnya terputus".[46]

Karena penentuan hari kelahirannya tidak ada yang shahih, maka tidak masalah kita nukil di sini pendapat ahli falak, di mana banyak di antara mereka berpendapat bahwa hari kelahiran beliau adalah pada tanggal 9 Rabi'ul Awal, seperti Al-Ustadz Mahmud Basya al-Falaki[47], al-Ustadz Muhammad Sulaiman al-Manshur Fauri[48], dan al-Ustadz Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad as-Sulaim, beliau mengatakan: "Dalam kitab-kitab sejarah dan sirah dikatakan bahwa Nabi lahir pada hari senin tanggal 10, atau 8, atau 12 dan ini yang dipilih oleh mayoritas ulama. Telah tetap tanpa keraguan bahwa kelahiran beliau adalah pada 20 April tahun 571 tahun gajah, sebagaimana telah tetap juga bahwa beliau wafat pada 13 Rabi'ul Awal tahun 11 dari hijrah yang bertepatan dengan 8 Khoziron tahun 632. Selagi tanggal-tanggal ini telah diketahui maka dengan mudah dapat diketahui hari kelahiran dan hari wafatnya secara jeli, demikian juga usia Nabi ﷺ. Dengan merubah tahun-tahun ini pada hari akan ketemu 22330 dan bila dirubah ke tahun qomariyyah akan ketemulah bahwa umur beliau 63 tahun lebih tiga hari. Dengan demikian maka hari kelahirannya adalah hari senin 9 Rabi'ul Awal tahun 53 sebelum hijrah, yang bertepatan

---

46 *Al-Bidayah wa Nihayah* 3/109.

47 Sebagaimana dalam *Hasiyah al-Kamil fi Tarikh Ibnul Atsir* 1/270. Dan al-Ustadz Mahmud Basya memiliki biografi dalam *al-A'lam oleh az-Zirakli* 7/164 dan disebutkan bahwa beliau memiliki buku tentang penelitian kelahiran Nabi dan telah tercetak. Dia mulanya menulis dengan bahasa Prancis lalu menerjemahkannya dalam bahasa Arab. Syaikh Ali ath-Thonthowi pernah memberikan kata pengantar pada salah satu cetakannya serta mendukung Mahmud Basya bahwa Nabi dilahirkan tanggal 9 Rabi'ul Awal. (*Muqoddimat Ath-Thonthowi* hlm. 83)

48 Sebagaimana dinukil oleh Shofiyurrahman al-Mubarakfuri dalam *ar-Rahiqul Makhtum* hlm. 62.

20 April tahun 571".[49]

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sebagin ahli falak belakangan telah meneliti tentang tanggal kelahiran Nabi ﷺ, ternyata jatuh pada tanggal 9 Rabi'ul Awal bukan 12 Rabi'ul Awal".[50]

4. Tahun Kelahiran

Nabi ﷺ dilahirkan pada tahun gajah dengan kesepakatan ulama, berdasarkan ucapan Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا:

وُلِدَ رَسُوْلُ اللهِ يَوْمَ الْفِيْلِ

Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun gajah.[51]

Khalifah bin Khoyyath berkata: "Telah disepakati bahwa Nabi dilahirkan pada tahun gajah".[52] Ibrahim bin Mundzir al-Hizami berkata: "Tak satupun ulama kita yang ragu bahwa Nabi dilahirkan pada tahun gajah".[53] Ibnu Katsir berkata: "Pendapat yang benar bahwa Nabi dilahirkan pada tahun gajah. Ibrahim bin Mundzir al-Hizami, salah seorang guru Imam al-Bukhari dan Khalifah al-Khoyyath menceritakan ijma' ulama tentangnya".[54]

---

49 *Taqwimul Azman* hlm. 143, cet pertama 1404 H.

50 *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 1/491.

51 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thobaqot* 1/101 dan al-Hakim 2/603, al-Baihaqi dalam *Dalail Nubuwwah* 1/75 dan dishahihkan adz-Dzahabi dalam *Tarikhul Islam* hlm. 22).

52 *Tarikh-nya* hlm. 53

53 *Al-Ma'rifah wa Tarikh* 3/252 al-Fasawi.

54 *Al-Fushul fi Shiratir Rasul* hlm. 53.

Masalah Kedua: Tempat Kelahiran Nabi ﷺ[55]

Nabi ﷺ dilahirkan di kampung Makkah dengan kesepakatan ulama. Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: “Tidak ada perselisihan bahwa beliau dilahirkan di kampung Makkah dan dilahirkan pada tahun gajah”.[56]

Namun, apakah diketahui letak tempatnya secara pasti sekarang?! Hal ini diperselisihkan oleh para ahli sejarah dan tidak ada bukti konkrit tentang kepastian letak tempatnya. Hanya saja, sebagian ahli sejarah belakangan menyebutkan bahwa di Makkah ada tempat yang masyhur dianggap sebagai tempat kelahiran Nabi ﷺ, yaitu lembah Bani Hasyim dekat dengan pasar, yang sekarang dibangun Maktabah Makkah Mukarromah.[57] Inipun masih diragukan kebenarannya oleh para pakar sejarah.

Sang pelancong, Abu Salim al-‘Ayyasyi telah meneliti tempat kelahiran Nabi ﷺ, beliau menyebutkan perselisihan ulama tentangnya, lalu mengomentari pendapat yang populer di atas, katanya: “Ajaibnya, mereka menentukan suatu tempat sebuah rumah dan menyebutnya sebagai tempat kelahiran Nabi ﷺ. Menurut saya ini sangat jauh sekali ditinjau dari jalur yang shahih maupun lemah, karena perbedaan pendapat ulama di atas apakah di Makkah ataukah selainnya, anggaplah di Makkah lalu di lembah bagian mana? Di rumah mana? Anggaplah diketahui rumahnya, sangat

---

55 Banyak mengambil manfaat dari kitab *At-Tabarruk Anwa’uhu wa Ahkamuhu* hlm. 355-356 DR. Nashir bin Abdirrahman al-Juda’i.

56 *Zadul Ma’ad* 1/76.

57 Lihat *Syifaul Ghurom bi Akhbaril Baladil Harom al-Fasi* 1/269, *I’lamul Ulama A’lam bi Bina’il Masjidil Haram* oleh Abdul Karim al-Quthbi hlm. 154, *Ikhbarul Kirom bi Akhbaril Masjidil Harom* oleh al-Makki hlm. 220, *Makkah fil Qorni Robi’ Asyara al-Hijri* oleh Muhammad Umar Rofi’ hlm. 125.

jauh untuk menentukan tempat yang masyhur tersebut sebagai rumah kelahiran Nabi setelah berlalunya masa dan zaman serta terputusnya tempat-tempat bersejarah”.

Katanya lagi memustahilkan tempat tersebut sebagai tempat kelahiran Nabi ﷺ: “Kelahiran Nabi terjadi pada masa jahiliyyah, saat itu tidak ada yang perhatian dengan mencatat tempat, apalagi mereka tidak memiliki kepentingan tentang hal itu. Setelah datangnya Islam, diketahui pula dari keadaan para sahabat dan tabi’in bahwa mereka tidak juga mencatat tempat-tempat yang tidak ada kaitannya dengan amalan syar’i, karena mereka lebih perhatian dengan yang lebih penting daripada itu yaitu menjaga syari’at dan membelanya dengan pedang dan lidah”.[58]

Sejarawan kondang lainnya, Syaikh Hamd al-Jasir رحمه الله berkata: “Perselisihan tentang tempat kelahiran Nabi ini mendorong kita untuk mengatakan bahwa memastikan tempat yang populer sekarang di kalangan banyak manusia sebagai tempat kelahiran Nabi ﷺ adalah anggapan yang tidak dibangun di atas pondasi sejarah yang shahih”.[59]

Setelah keterangan di atas, dapat kita tarik suatu faedah berharga bahwa ternyata para ulama ahli sejarah berselisih pendapat tentang kepastian waktu dan tempat kelahiran Nabi ﷺ, yang hal ini merupakan suatu bukti di antara bukti-bukti lainnya bahwa Nabi, para sahabat serta para ulama terdahulu tidak merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ, sebab seandainya saja hal itu dilakukan, lantas apalah artinya perselisihan ini[60]? Bila hal itu penting, lantas

58 *Ar-Rihlah Al-Ayyasyiyah/Maaul Mawaid* 1/225.

59 Makalah berjudul *“Al-Atsaarul Islamiyyah fi Makkah al-Musyarrofah”* dimuat dalam Majalah Al-Arob, Juz 3, 4/Ramadhan dan Syawal 1402 H.

60 Lihat ucapan al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad al-Haffar (811 H) sebagaimana

kenapa Nabi ﷺ tidak menegaskannya seperti ketegasannya bahwa beliau dilahirkan pada hari senin?! Kenapa para sahabat, tabi'in dan ulama salaf tidak begitu perhatian untuk mencatatnya?!

Camkanlah hal ini baik-baik, kalaulah saja waktu dan tempat itu ada kaitannya dengan amalan yang disyari'atkan agama niscaya Allah ﷻ akan menjaganya sebagaimana Allah ﷻ menjaga hari senin sebagai hari kelahiran Nabi ﷺ untuk disyari'atkan puasa hari senin, juga sepuluh Muharram sebagai hari diselamatkannya Nabi Musa dari Fir'aun untuk disyari'atkan puasa Asyuro. Demikian juga sebagaimana Allah ﷻ menjaga tempat-tempat suci seperti Arofah, Muzdalifah, Mina, Ka'bah, Shofa dan Marwa sebagai tempat ibadah yang disyari'atkan. *Wallahu A'lam*.

---

dalam *Al-Mi'yar Al-Mu'arrob* 7/99-101, di antara ucapannya: "Bukti bahwa salaf tidak mengadakan perayaan maulid adalah bahwa mereka sendiri berselisih tentangnya, sebagian mengatakan beliau dilahirkan di bulan Ramadhan, sebagian lagi mengatakan bulan Rabi'ul Awal, sedangkan harinya diperselisihkan menjadi empat pendapat. Seandainya malam atau hari kelahirannya ada syari'at ibadah, niscaya akan masyhur dan tidak ada perselisihan seperti ini".

SEJARAH PERAYAAN MAULID NABI ﷺ

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah ﷻ memberi pemahaman kepadamu- bahwa perayaan maulid Nabi tidaklah dikenal di zaman Nabi ﷺ, para sahabat, para tabiin dan tabi'ut tabiin. Dan tidak dikenal oleh Imam-imam madzhab: Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan Syafi'i sekalipun. Karena memang perayaan ini adalah perkara baru (baca: bid'ah). Adapun orang yang pertama kali mengadakannya adalah Bani Ubaid Al-Qaddakh yang menamai diri mereka dengan *"Fathimiyyun"*. Mereka memasuki kota Mesir tahun 362 H. Dari sinilah kemudian mulai tumbuh berkembang perayaan maulid secara umum dan maulid Nabi ﷺ secara khusus.

Al-Imam Ahmad bin Ali Al-Maqrizi رحمه الله *-seorang ulama ahli*

sejarah- mengatakan: "Para khalifah Fathimiyun[61] mempunyai perayaan yang bermacam-macam setiap tahunnya. Yaitu perayaan tahun baru, perayaan Asyura', perayaan maulid Nabi, maulid Ali bin Abi Thalib, maulid Hasan, maulid Husain, maulid Fathimah Az-Zahra dan maulid khalifah. Perayaan awal bulan Rajab, awal Sya'ban, nisfu Sya'ban, awal Ramadhan, pertengahan Ramadhan dan penutupan Ramadhan ...."[62]

Mereka adalah orang-orang dari daulah Ubaidiyyah yang beraqidah Bathiniyyah, merekalah yang dikatakan oleh imam al-Ghozali رَحِمَهُ اللهُ : "Mereka menampakkan sebagai orang *rofidhoh syi'ah,* padahal sebenarnya mereka adalah murni orang kafir."[63]

Pendapat yang mengatakan bahwa Banu Ubaid tersebut adalah pencetus pertama perayaan maulid ditegaskan oleh al-Maqrizi dalam *al-Khuthoth* 1/280, al-Qolqosynadi dalam *Shubhul A'sya* 3/398, as-Sandubi dalam *Tarikh Ihtifal bil Maulid* hlm. 69, Muhamad Bukhait al-Muthi'i dalam *Ahsanul Kalam* hlm. 44, Ali Fikri dalam *Muhadhorot* beliau hlm. 84 serta Ali Mahfudz dalam *al-Ibda'* hlm. 126.[64]

Dan orang yang pertama merayakan bid'ah maulid ini di Iraq

---

61 Penamaan Banu Ubaid al-Qoddah dengan Fathimiyyun terlalu toleransi, karena sebagaimana kata al-Hafizh as-Suyuthi bahwa mereka bukan Quraisy, yang menamai mereka Fathimiyyun hanyalah orang awam yang jahil, kakek mereka adalah Majusi. Adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para ulama pakar bersepakat bahwa Ubaidullah al-Mahdi bukanlah alawi". Kebanyakan mereka adalah kaum zindiq yang keluar dari Islam, di antara mereka ada yang terang-terangan mencela para Nabi, membolehkan khomr, memerintah untuk sujud kepadanya, yang paling bagus di antara mereka adalah Rafidhah yang hina..". (Lihat *Tarikhul Khulafa* hlm. 4).

62 *Al-Mawaidz wal I'tibar bi Dzikril Khuthathi wal Atsar* 1/490.

63 *Fadhoih al-Bathiniyyah* hlm. 37.

64 Lihat *al-Qoulul Fashl fi Hukmi Al-Ihtifal bi Maulid Khoirir Rusul,* Syaikh Ismail al-Anshori hlm. 451-462

Syaikh al-Mushil Umar Muhammad al-Mula pada abad keenam dan kemudian diikuti oleh Raja Mudhafir Abu Said Kaukaburi (raja Irbil) pada abad ketujuh dengan penuh kemegahan!!

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله, dalam biografi Abu Said berkata: "Dia merayakan peringatan maulid Nabi di bulan Rabi'ul Awal dengan amat mewah. As-Sibt berkata, "Sebagian orang yang hadir di sana menceritakan bahwa dalam hidangan raja Mudhafir disiapkan lima ribu daging panggang, sepuluh ribu daging ayam, seratus ribu gelas susu dan tiga puluh ribu piring makanan ringan ...." Hingga beliau (Ibnu Katsir) berkata, "Perayaan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan orang-orang sufi (betapa serupanya dahulu dengan sekarang$_{\textit{-pent}}$). Sang raja pun menjamu mereka. Bahkan bagi orang-orang sufi ada acara khusus, yaitu bernyanyi mulai waktu Zhuhur hingga fajar, dan raja pun juga ikut berjoget bersama mereka."[65]

Ibnu Khallikan juga berkata: "Bila tiba awal bulan Shafar, mereka menghiasi kubah-kubah dengan aneka hiasan yang indah dan mewah. Pada setiap kubah ada sekumpulan para penyanyi, ahli penunggang kuda, dan pelawak. Pada hari-hari itu manusia libur kerja karena ingin bersenang-senang di kubah-kubah tersebut bersama para penyanyi... dan bila maulid kurang dua hari, raja mengeluarkan unta, sapi, dan kambing yang tak terhitung jumlahnya, dengan diiringi suara terompet dan nyanyian sampai tiba di lapangan...." Hingga beliau (Ibnu Khallikan) berkata, "Pada malam maulid, raja mengadakan nyanyian setelah shalat Maghrib di benteng."[66]

---

65 *Al-Bidayah wa Nihayah* 13/137.

66 *Wafayatul A'yan* 4/117-118.

Demikianlah sejarah awal mula perayaan maulid Nabi ﷺ yang penuh dengan hura-hura, pemborosan, dan kemaksiatan. *Na'udzubillahi*.

Bila ada yang berkata: Bukankah Raja Irbil adalah orang yang shalih?! Kami katakan: Allah lebih mengetahui tentang keadaan sebenarnya, hanya saja Yaqut al-Hamawi (beliau adalah salah seorang yang hidup sezaman dengan raja Mudhoffar) berkata: "Sifat raja ini banyak kontradiksi, dia sering berbuat dholim, tidak memperhatikan rakyatnya serta senang mengambil harta mereka dengan cara yang tidak benar."[67]

Anggaplah dia adalah orang shalih, tetap tidak boleh diterima meskipun datang dari siapapun, karena adanya nash-nash yang tegas mencela perbuatan bid'ah, tidak mungkin kita menentang hadits-hadits tersebut hanya dengan perbuatan raja Mudhoffar, adapun tentang keberadaan beliau sebagai seorang raja yang adil, maka hal ini sama sekali tidak berkonsekwensi bahwa beliau seorang yang ma'shum,

Setelah keterangan ini, maka termasuk perkara *aneh bin ajaib* di negeri kita adalah tersebarnya keyakinan di sebagian kaum muslimin, bahwa yang pertama kali mengadakan acara Maulid Nabi adalah Sholahuddin al-Ayyubi saat perang Salib untuk menyemangati kaum muslimin melawan pasukan kafir. Ini adalah sebuah kebohongan, karena yang pertama kali membuat bid'ah ini adalah orang-orang Bathiniyyah dari kerajaan Ubaidiyyah yang mereka menamakannya dengan *daulah Fathimiyyah*.[68]

---

67 *Mu'jamul Buldan* 1/138.

68 *Majalah Al Furqon* edisi 8/Th. 7, Rabi'ul Awal 1429, hlm. 58.

Bahkan ini merupakan pemutarbalikan fakta sejarah, sebab Sholahuddin Ayyubi dikenal berupaya untuk menghancurkan Ubaidiyyah dan Ubaidiyyah juga sangat tidak suka kepada Sholahuddin Ayyubi, bahkan mereka berusaha untuk membunuh beliau beberapa kali.[69]

"Barangsiapa yang mempelajari sejarah, niscaya dia akan dapat memastikan bahwa Sholahuddin Al-Ayyubi adalah seorang raja dan panglima Islam yang telah melenyapkan perayaan maulidan dari permuakaan negeri kaum muslimin. Sedangkan mereka yang mengatakan sebaliknya bahwa Sholahuddin adalah seorang yang telah memarakkan maulidan, maka pernyataan tersebut tidak memiliki bukti sama sekali".[70]

---

69 Lihat buku *"Sholahuddin Ayyubi Wa Juhuduhu fil Qodho' ala Daulah Fathimiyyah wa Tahrir Baitil Maqdis"* (Sholahuddin Ayyubi dan Usaha-Usahanya Untuk Menghancurkan Daulah Fathimiyyah dan Membebaskan Baitul Maqdis" karya DR. Ali Muhammad ash-Sholabi, dan tulisan Syaikh Muhammad ar-Rohil *"Juhud Sholahuddin Ayyubi fi Ihya' Madzhab Sunni fi Mesir wa Syam"* (Usaha-Usaha Sholahuddin Ayyubi dalam Menghidupkan Paham Sunni Di Mesir dan Syam), yang dimuat dalam Majalah Al-Hikmah edisi 12, Shofar 1418 H, hlm. 297-324.

70 *Benarkah Sholahuddin Al-Ayyubi Merayakan Maulid Nabi?* hlm. 58-59 oleh akhuna al-Ustadz Ibnu Saini bin Muhammad.
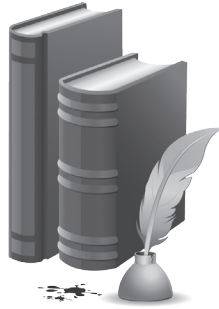
HUKUM PERAYAAN MAULID NABI ﷺ

Menghukumi sesuatu ini boleh atau tidak bukanlah perkara yang amat mudah, tidak boleh bagi kita untuk gegabah dalam menghukumi, apalagi tentang permasalahan ini yang menjadi polemik berkepanjangan hingga saat ini. Marilah kita tinggalkan semua fanatik golongan, hawa nafsu, dan adat yang tidak berdasar. Marilah kita kembalikan semua perselisihan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka

kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)

﴿ وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ ﴾

Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. kepada-Nya lah Aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah Aku kembali. (QS. Asy-Syuro: 10)

Janganlah kita terpedaya dengan banyaknya orang yang melakukan, karena hal itu bukanlah standar kebenaran. Betapa banyak perkara bid'ah pada zaman sekarang dianggap sebagai suatu sunnah yang harus dipertahankan, sehingga bila diingkari maka mereka mengatakan: "Sunnah telah diingkari"!!

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ : كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيْهَا الْكَبِيْرُ, وَيَرْبُوْ فِيْهَا الصَّغِيْرُ, إِذَا تُرِكَ مِنْهَا شَيْءٌ قِيْلَ تُرِكَتِ السُّنَّةُ. قَالُوْا : وَمَتَى ذَاكَ؟ قَالَ : إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ, وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ, وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ, وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ, وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ, وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ, وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ *berkata: Bagaimana sikap kalian apabila datang sebuah fitnah yang membuat orang-orang dewasa menjadi*

pikun, anak-anak menjadi tua dibuatnya, dan manusia menganggapnya sunnah, apabila ditinggalkan maka dikatakanlah, "Sunnah telah ditinggalkan." Mereka bertanya, "Kapankah itu terjadi?" Beliau menjawab, "Apabila telah wafat para ulama kalian dan meninggal para pembaca kalian, sedikitnya orang-orang faqih kalian, banyaknya para pemimpin kalian, sedikitnya orang-orang yang amanah, dunia dikejar dengan amalan akhirat, ilmu selain agama dipelajari secara mendalam." [71]

Syaikh al-Albani ﷺ menerangkan bahwa hadits ini sekalipun mauquf pada Ibnu Mas'ud tetapi dia tergolong marfu' hukman (sampai kepada Nabi ﷺ), lalu lanjutnya: "Hadits ini merupakan salah satu bukti kebenaran kenabian Nabi dan risalah yang beliau emban, karena setiap penggalan hadits ini telah terbukti nyata pada zaman kita sekarang, di antaranya banyaknya kebid'ahan dan banyaknya manusia yang terfitnah olehnya sehingga menjadikannya sebagai suatu sunnah dan agama, lalu ketika ada Ahlus Sunnah yang memalingkannya kepada sunnah yang sebenarnya, maka mereka mengatakan: "Sunnah telah ditinggalkan".!![72]

Setelah kita mengembalikan masalah ini kepada Al-Qur'an dan Sunnah, ternyata tidak kita dapati satupun dalil yang menunjukkan disyari'atkannya perayaan ini. Demikian juga kita tidak mendapati bahwa Nabi, para sahabat dan para ulama imam salaf mengadakan perayaan maulid, sehingga jelaslah bagi orang yang hendak mencari kebenaran dan jauh dari kesombongan bahwa perayaan maulid Nabi adalah perbuatan yang tertolak. Sekali lagi, janganlah standar kita adalah kebanyakan orang tetapi jadikan standar hukum kita adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ.

---

71 HR. Ad-Darimi 1/64, al-Hakim 4/514 dengan sanad hasan shahih.

72 *Qiyam Ramadhan* hlm. 4-5.

Ada beberapa argumen yang menguatkan bathilnya perayaan maulid sebagai berikut:

Pertama:

Seandainya perayaan maulid ini disyari'atkan, tentu akan dijelaskan oleh Nabi ﷺ sebelum wafatnya karena Allah ﷻ telah menyempurnakan agama-Nya.

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu. (QS. Al-Maidah: 3)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ini merupakan kenikmatan Allah ﷻ yang terbesar kepada umat ini, dimana Allah ﷻ telah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan agama selainnya dan Nabi selain Nabi mereka. Oleh karena itulah, Allah ﷻ menjadikannya sebagai penutup para Nabi dan mengutusnya kepada Jin dan manusia, maka tidak ada sesuatu yang halal selain apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang dia haramkan, tidak ada agama selain apa yang dia syari'atkan, dan setiap apa yang dia beritakan adalah benar dan jujur, tiada kedustaan di dalamnya".[73]

73 *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* 3/23.

Kedua:

Seandainya perayaan maulid ini merupakan bagian agama yang disyari'atkan tetapi Nabi ﷺ tidak menjelaskannya kepada umat, maka itu berarti Nabi ﷺ berkhianat. Hal ini tidak mungkin karena Nabi ﷺ telah menyampaikan risalah Allah ﷻ dengan amanah dan sempurna sebagaimana disaksikan oleh umatnya dalam perkumpulan yang besar di Arofah ketika haji wada':

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فِيْ قِصَّةِ حَجَّةِ النَّبِيِّ : ... وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي, فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا : نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ, وَأَدَّيْتَ, وَنَصَحْتَ, فَقَالَ بِإِصْبِعِهِ السَّبَابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ, وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ : اللهُمَّ اشْهَدْ, اللهُمَّ اشْهَدْ, ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه tentang kisah hajinya Nabi (Setelah beliau berkhutbah di Arafah): Nabi ﷺ bersabda: Kalian akan ditanya tentang diriku, lantas apakah jawaban kalian? Mereka menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan dan menasehati. Lalu Nabi mengatakan dengan mengangkat jari telunjuknya ke langit dan mengisyaratkan kepada manusia: "Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, sebanyak tiga kali."[74]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، قَالَ : تَرَكْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ ، إِلا وَهُوَ يُذَكِّرُنَا مِنْهُ عِلْمًا ، قَالَ : فَقَالَ : صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ ،

74 HR. Muslim: 1218

وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ، إِلا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.

Abu Dzar al-Ghifari ﵁ pernah mengatakan: Rasulullah ﷺ meninggalkan kita, sedangkan tidak ada seekor burungpun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara kecuali beliau telah menjelaskan kepada kami, sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Tidak ada sesuatupun yang mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan dari Neraka kecuali telah dijelaskan kepada kalian."[75]

Ketiga:

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka tertolak. (HR. Muslim 3243)

Hadits ini dan yang semakna dengannya menunjukkan tercelanya bid'ah dalam agama sekalipun dianggap baik oleh manusia. Dan perayaan maulid termasuk perkara yang bid'ah dalam agama karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﵃.

Imam Abu Hafsh Tajuddin Al-Fakihani berkata, "*Amma ba'du*, banyak muncul pertanyaan dari saudara-saudara kami tentang perkumpulan yang biasa diamalkan sebagian manusia pada bulan Rabi'ul Awal, yang mereka namakan dengan maulid. Adakah dalilnya? Ataukah itu perkara bid'ah dalam

75 Diriwayatkan oleh ath-Thobarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1647 dengan sanad yang shahih. Lihat *ash-Shaihahah:* 1803 al-Albani.

agama? Maka saya katakan, "Saya tidak mengetahui dalil tentang maulid ini baik dari Al-Qur'an maupun Hadits. Tidak pula dinukil dari seorang pun dari kalangan ulama umat yang merupakan panutan dalam agama, yaitu orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran para pendahulu. Bahkan maulid ini merupakan perkara bid'ah yang dibuat-buat oleh para pengangguran dan dorongan nafsu syahwat yang dipertuhankan oleh orang-orang yang buncit perut (suka makan)."[76]

Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Saya tidak mendapati dalil yang menunjukkan disyari'atkannya perayaan maulid, baik dari Al-Qur'an, sunnah, ijma', qiyas atau *istidlal* (pengambilan dalil), bahkan kaum muslimin bersepakat bahwa perayaan tidak pernah ada pada generasi terbaik".

Lanjutnya: "Dengan keterangan di atas maka jelaslah bahwa orang yang berpendapat bolehnya perayaan maulid -padahal dia telah sepakat bahwa ini adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat sebagaimana ketegasan Nabi ﷺ tidaklah berucap kecuali dengan ucapan yang bertentangan dengan syari'at yang suci, dia tidak berpedoman kecuali hanya mengekor kepada sebagian kalangan yang membagi bid'ah menjadi beberapa macam tanpa dasar ilmu.

Kesimpulannya, kita tidak menerima ucapan yang membolehkan kecuali setelah dia mampu mendatangkan dalil khusus tentang bid'ah ini. Adapun sekedar ucapan: si fulan mengatakan ini, si fulan mengarang kitab ini, hal ini bukanlah pedoman, karena kebenaran bukanlah diukur dengan ucapan manusia, orang yang mengatakan bolehnya adalah ganjil".[77]

---

76 *Al-Maurid fi Amalil Maulid,* hlm. 8-9.

77 *Bahtsun fi Hukmil Maulid* -Al-Fathur Rabbani- 2/1087-1088.

Keempat:

Seandainya perayaan maulid ini disyari'atkan, niscaya tidak akan ditinggalkan oleh para sahabat dan para generasi utama yang dipuji oleh Nabi ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ

Sebaik-baik manusia adalah masaku. (HR. Bukhari 3651, Muslim 2533).[78]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia tentang perayaan hari kelahiran Nabi ﷺ, padahal ulama telah berselisih tentang (tanggal) kelahirannya. Semua ini tidak pernah dikerjakan oleh generasi salaf (Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in) ... dan seandainya hal itu baik, tentu para salaf lebih berhak mengerjakannya daripada kita. Karena mereka jauh lebih cinta kepada Nabi ﷺ, dan mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan. Sesungguhnya cinta Rasul adalah dengan mengikuti beliau, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunnahnya secara zhahir dan batin, menyebarkan ajarannya dan berjihad untuk itu semua, baik dengan hati, tangan, ataupun lisan. Karena inilah jalan para generasi utama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan." [79]

---

78 Hadits ini Mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishobah* 1/8. Perlu dicatat disini bahwa hadits di atas masyhur dengan lafazh (خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ)padahal lafazh ini tidak ada dalam kitab-kitab hadits, sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam Ta'liqnya terhadap *At-Tankil* 2/223.

79 *Iqtidha' Shiratil Mustaqim* 2/123-124.

Syaikh Zhohiruddin Ja'far at-Tizmanti (682 H) berkata: "Perayaan ini tidak pernah ada di generasi pertama salaf shalih, padahal mereka adalah generasi yang paling cinta dan mengangungkan Nabi lebih jauh daripada pengangungan kita".[80]

Al-Ustadz Muhammad Al-Haffar رَحِمَهُ ٱللَّهُ (811 H) juga berkata: "Pada malam maulid Nabi tidaklah para salaf shalih dari sahabat dan tabi'in berkumpul untuk ibadah dan melakukan ritual lebih dari hari-hari lainnya karena Nabi Muhammad ﷺ tidaklah diagungkan kecuali dengan cara yang dicontohkan". Lanjutnya: "Setiap kebaikan adalah dengan mengikuti salaf shalih yang telah Allah pilih mereka, apa yang mereka lakukan maka kita lakukan dan apa yang mereka tinggalkan maka kita tinggalkan. Apabila telah jelas hal ini, maka perkumpulan pada malam itu bukanlah disyariatkan tetapi malah diperintahkan untuk ditinggalkan".[81]

Hal yang sangat menunjukkan bahwa salaf shalih tidak merayakan perayaan maulid ini adalah perselisihan mereka tentang penentuan tanggal hari kelahirannya hingga menjadi tujuh pendapat, setelah mereka bersepakat bahwa hari kelahirannya adalah hari senin dan mayoritas mereka menguatkan bulannya adalah bulan Rabi'ul Awal. Seandainya pada hari kelahirannya disyari'atkan perayaan ini, niscaya para sahabat akan menentukan dan perahatian tentang penentuan hari kelahiran Nabi ﷺ dan tentunya akan menjadi perkara yang masyhur di kalangan mereka.[82]

80 Dinukil oleh Syaikh Ash-Shalihi dalam *As-Siroh Asy-Syamiyah* 1/411-422.

81 *Al-Mi'yar Al-Mu'arrob* 7/199-101.

82 Lihat kembali pembahasan sebelumnya *"Apa Itu Maulid Nabi?"*

Kelima:

Perayaan maulid Nabi ﷺ termasuk *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang Nashara yang merayakan maulid Nabi Isa عليه السلام. Sedangkan menyerupai mereka hukumnya haram. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka.[83]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda:

لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدُ والنَّصَارَى؟ قَالَ فَمَنْ؟

Sungguh kalian akan mengikuti sunnah perjalanan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehingga mereka memasuki lubang dhab (hewan sejenis biawak di Arab). Mereka berkata, "Wahai Rasulullah apakah mereka Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?" [84]

"Hadits ini merupakan mukjizat Nabi ﷺ karena sungguh mayoritas umatnya ini telah mengikuti sunnah perjalanan kaum Yahudi dan Nasrani, baik dalam gaya hidup, berpakaian, syi'ar-syi'ar

---

83 HR. Abu Dawud 4002, Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/50, dihasankan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar, dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir dan Al-Albani dalam *Irwa'ul Gholil* no. 1269.

84 HR. Bukhari 7325, Muslim 2669.

agama, dan adat-istiadat. Dan hadits ini lafazhnya berupa khabar yang berarti larangan mengikuti jalan-jalan selain agama Islam."[85]

Para ulama bersepakat tentang wajibnya menyelisihi orang-orang kafir dan haramnya kaum muslimin menyerupai orang-orang kafir. Salah satu contoh yang menunjukkan perbuatan meniru orang Nashara adalah perayaan maulid Nabi. Peringatan ini jelas bid'ahnya dan menyerupai perayaan Natal yang dilakukan orang Nashara saat mereka memperingati kelahiran tuhan mereka.[86]

Keenam:

Perayaan maulid Nabi ﷺ merupakan wasilah *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap Nabi ﷺ, sehingga mereka berdo'a dan memohon pertolongan kepada selain Allah ﷻ, sebagaimana terjadi dalam perayaan-perayaan tersebut, baik dalam qasidah-qasidah maupun do'a-do'a mereka. Padahal Rasulullah ﷺ sendiri telah bersabda:

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

Janganlah kalian memujiku sebagaimana kaum Nashara memuji Ibnu Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya. [87]

Syaikh al-Albani رحمه الله menjelaskan hadits di atas: "Maksudnya:

85 *Taisir Aziz* al-Hamid hal. 32.

86 *Ilmu Ushul Bida'* hal. 81 oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi.

87 HR. Bukhari: 3445.

Janganlah kalian memujiku secara mutlak, sekalipun pada asal hukumnya adalah boleh, tetapi Nabi ﷺ melarangnya sebagai *sad-du dzari'ah* (penutup jalan menuju kebatilan). Karena membuka pintu pujian seringkali menjurus kepada penyimpangan syari'at sebagaimana kita saksikan bersama, entah karena kejahilan atau *ghuluw*. Marilah kita perhatikan ucapan mereka:

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا

وَمِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Sesungguhnya di antara milikmu adalah dunia dan isinya.

Dan di antara ilmumu adalah Ilmu Lauh dan Qalam.[88]

Pujian yang sangat nampak jelas kesesatannya ini banyak sekali kita dapati dalam nasyid-nasyid yang konon berlabel/bernuansa Islami. Lihatlah perbuatan kaum muslimin hari ini yang mensifati Nabi ﷺ dalam acara-acara maulid serta lainnya, yang tidak dike-nal oleh generasi salaf. Seperti perkataan mereka: "Nabi ﷺ adalah nur fauqa nur (cahaya di atas cahaya), makhluk pertama...," dan kalimat batil lainnya.[89]

Ketujuh:

Perayaan bid'ah maulid Nabi ini membuka pintu-pintu bid'ah lainnya dan mematikan sunnah Nabi ﷺ. Oleh karena itu Anda

---

88 Ini adalah ucapan al-Bushiri dalam Burdah-nya yang penuh dengan penyimpangan, ghuluw, bahkan kesyirikan. Para ulama banyak yang mengkritik kitab Burdah ini. Lihat tulisan kami *"Burdah al-Bushiri Merusak Aqidah"* dimuat dalam Majalah Al Furqon edisi 8, Tahun V/Rabi'ul Awal 1427 H. Lihat juga kitab Tsalatsu Rosail fi Difa' 'anil Aqidah oleh Ahmad as-Sulami, beliau telah mengupas burdah al-Bushiri secara panjang lebar.

89 *Mukhtashar Syama'il Muhammadiyah* hal. 175

dapat melihat mereka begitu bersemangat mengadakan bid’ah tetapi alangkah malasnya mereka menghidupkan Sunnah. Bahkan mereka membenci orang-orang yang menegakkan Sunnah. Maka jadilah agama mereka seakan-akan seluruhnya hanyalah peringatan dan perayaan tokoh-tokoh mereka.

Hassan bin ‘Athiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: “Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid’ahan dalam agama mereka, kecuali Allah عَزَّوَجَلَّ akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat”. [90]

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: “Mengikuti sunnah adalah kehidupan hati dan makanan baginya. Apabila hati telah terbiasa dengan bid’ah, maka tiada lagi ruang untuk sunnah”.[91]

Kesimpulannya, “Tidak boleh merayakan maulid Nabi ﷺ atau maulid-maulid lainnya karena hal tersebut termasuk bid’ah dalam agama, tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, para Khulafaur Rasyidin, para sahabat serta generasi mulia setelah mereka. Padahal mereka adalah orang yang paling sempurna kecintaan dan *ittiba’*-nya kepada Nabi ﷺ dibanding orang-orang setelah mereka. Perayaan ini juga termasuk tasyabbuh terhadap Yahudi dan Nashara dalam perayaan mereka.

Maka jelaslah bagi setiap orang berakal dan ingin mencari kebenaran bahwa perayaan maulid bukan dari agama Islam, tetapi merupakan bid’ah yang dilarang oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Dan tidak sepantasnyalah seorang yang berakal tertipu dengan banyaknya orang yang mengerjakannya di seluruh penjuru dunia, karena kebenaran

90 Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih.

91 *Tasyabbuh al-Khosis bi Ahlil Khomis* hlm. 46.

itu tidaklah dikenali (diukur) dengan banyaknya pelaku, tetapi dengan dalil syar'i. Belum lagi kebanyakan perayaan-perayaan ini tidak lepas dari kemungkaran-kemungkaran, seperti campur baur laki-laki perempuan, musik dan nyanyian, minuman memabukkan, dan lain-lainnya."[92]

Demikianlah hukum perayaan maulid Nabi ﷺ yang sebenarnya, maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menyelisihinya!! Sungguh bagus sekali nasihat Imam Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ:

عَلَيْكَ بِطَرِيْقِ الْحَقِّ وَلاَ تَسْتَوْحِشْ لِقِلَّةِ السَّالِكِيْنَ وَإِيَّاكَ وَطَرِيْقِ الْبَاطِلِ وِلاِ تَغْتَرْ بِكَثْرَةِ الْهَالِكِيْنَ

Ikutilah jalan kebenaran dan jangan engkau merasa sedih dengan sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Dan waspadalah dari jalan kebatilan. Dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang binasa (melakukannya).

92 *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibnu Baz* 1/178-182.
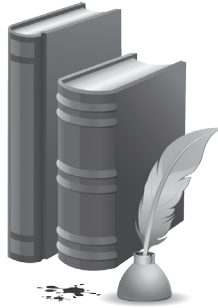
KEMUNKARAN-KEMUNKARAN DALAM PERAYAAN MAULID NABI ﷺ

Perayaan peringatan maulid ini bermacam-macam bentuknya. Ada yang hanya sekedar berkumpul dan membacakan kisah maulid (kelahiran) Nabi ﷺ, qasidah, dan ceramah agama. Ada yang membuat makanan serta sejenisnya untuk para hadirin. Ada yang merayakannya di masjid, langgar/surau dan ada yang di rumah.

Dan ada juga yang tak cukup hanya demikian, mereka meramaikan perayaan maulid ini dengan dibumbui keharaman dan kemungkaran. Seperti, *ikhtilath* (campur-baur) antara pria dan wanita, joget, dan menyanyi, bahkan syirik, semisal meminta

pertolongan kepada Nabi ﷺ."[93]

Hukum perayaan seperti ini lebih besar dosanya dari jenis pertama di atas. Bahkan hal ini diingkari secara keras oleh tokoh pendiri organisasi Islam besar di Indonesia, Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi, yang juga pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng, dia berkata dalam kitabnya *At-Tanbihat Al-Wajibat liman Yashna' Maulid bil Munkarat* (Beberapa Peringatan Wajib Untuk Orang Yang Berbuat Kemunkaran Dalam Maulid) hal. 17-18. Berikut kami nukil nash perkataannya, dan terjemahan dari kami:

عَمَلُ الْمَوْلِدِ عَلَى الْوَصْفِ الَّذِيْ وَصَفْتُهُ أَوَّلاً حَرَامٌ, لاَ يَخْتَلِفُ فِيْ حُرْمَتِهِ اثْنَانِ, وَلاَ يَنْتَطِحُ فِيْ مَنْعِهِ عَنْزَانِ, وَلاَ يَسْتَحْسِنُهُ ذَوُوْالْمُرُوْءَةِ وَالإِيْمَانِ, وَإِنَّمَا يَرْغَبُ فِيْهِ مَنْ طُمِسَتْ بَصِيْرَتُهُ, وَاشْتَدَّتْ فِيْ الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ رَغْبَتُهُ, وَلاَ يَخَافُ فِيْ الْمَعَاصِيْ لَوْمَةَ لاَئِمٍ, وَلاَ يُبَالِيْ أَنَّهُ مِنَ الْعَظَائِمِ, وَكَذَا التَّفَرُّجُ عَلَيْهِ وَالْحُضُوْرُ فِيْهِ, وَإِعْطَاءُ الْمَالِ لِأَجْلِهِ, فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ حَرَامٌ شَدِيْدُ التَّحْرِيْمِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْمَفَاسِدِ الَّتِيْ سَتُذْكَرُ إِنْشَاءَ اللهُ فِيْ آخِرِ التَّنْبِيْهَاتِ

Perayaan maulid seperti yang saya sifatkan pertama kali (dibumbui maksiat) hukumnya haram, tidak ada perselisihan antara dua orang akan keharamannya dan tidak ada dua tanduk yang bertabrakan tentang terlarangnya (maulid), tidak dianggap baik oleh orang yang mempunyai sifat takut dan iman. Akan tetapi yang menyenanginya hanyalah orang yang dibutakan matanya dan

93 *Huquq Nabi* hal. 139-140.

sangat bernafsu terhadap makan dan minum serta tidak takut maksiat kepada siapapun dan tidak peduli dengan dosa apapun. Demikian pula menontonnya, menghadiri undangannya dan menyumbang harta untuk perayaan tersebut. Semua itu hukumnya haram dan sangat haram karena mengandung beberapa kemungkaran, yang akan kami sebutkan di akhir kitab.

Kemudian Ustadz Hasyim menjelaskan kemungkaran-kemungkaran maulid Nabi ﷺ pada hal. 38-46:

Pertama: Musik dan permainan sejenis judi sebagaimana penjelasan di muka.

Ustadz Hasyim mengisyaratkan perkataannya pada hal. 8-10 sebagai berikut:

"Pada malam Senin tanggal 25 Rab'iul Awal tahun 1355 H saya melihat sebagian santri pondok pesantren agama mengadakan perayaan maulid dengan menghadirkan alat-alat musik kemudian membaca sedikit ayat Al-Qur'an serta kisah kelahiran Nabi ﷺ. Kemudian setelah itu, mereka mulai mengerjakan kemungkaran seperti *pencak* (jenis beladiri silat) dengan menabuh gendang. Semua itu dilakukan di hadapan para wanita yang bukan mahram. Demikian pula musik, permainan sejenis judi (baca: domino), campur baur laki-laki perempuan, joget dan tenggelam dalam hal yang sia-sia, tertawa, dan mengeraskan suara di masjid dan sekelilingnya. Melihat semua itu saya-pun mengingkari mereka dari kemungkaran-kemungkaran tersebut. Lalu mereka pun bubar.

Tatkala perkaranya seperti yang saya gambarkan tadi, dan saya khawatir kejadian menjijikkan ini akan bertambah menyebar ke tempat lainnya atau akan ditambah lagi oleh orang-orang awam

dengan kemaksiatan lainnya, maka saya tulislah buku ini sebagai nasihat dan petunjuk kepada kaum muslimin."[94]

Kedua: Pemborosan, yaitu mengeluarkan harta untuk mendukung keharaman. Seperti untuk zina, minum khamr atau maulid yang dibumbui maksiat. Allah ﷻ berfirman:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Rabbnya. (QS. Al-Isra': 27)

Mengeluarkan harta untuk perayaan tersebut hukumnya haram karena hal itu sama halnya dengan membantu maksiat. dan haram pula menonton dan menghadiri undangannya. Sebab kaidahnya, setiap hal yang haram hukumnya, maka haram pula menonton dan menghadirinya.

Ketiga: Terang-terangan dalam maksiat. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافَى إِلاَّ الْمُجَاهِرُوْنَ

94 Demikianlah kecaman yang begitu keras dan tegas dari Ustadz Hasyim! Maka bagaimanakah kiranya jika dia melihat para pengikutnya sekarang yang tidak mengindahkan nasihatnya, bahkan dengan terang-terangan tanpa malu mereka menambah aneka kemaksiatan dan kemungkaran? *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Al-Barbahari ketika berkata, "Waspadailah olehmu perkara baru (bid'ah). Karena bid'ah yang awalnya kecil, lambat laun akan terbiasa dan menjadi besar. Demikian pula setiap bid'ah pada umat ini, awalnya hanya kecil mirip dengan kebenaran, hingga pelakunya tertipu dan tidak mampu lagi keluar darinya ...." (*Syarhus Sunnah* hal. 68-69).

Setiap umatku diampuni, kecuali orang yang terang-terangan dalam bermaksiat.[95]

Ibnu Baththal رحمه الله berkata, “Hadits ini menjelaskan tentang tercelanya orang yang terang-terangan dalam bermaksiat. Sebab terang-terangan dalam bermaksiat termasuk pelecehan terhadap hak Allah سبحانه وتعالى dan Rasul-Nya serta orang-orang shalih dari kaum muslimin.”[96]

Keempat: Bersifat nifak, karena ia menampakkan sesuatu yang sesungguhnya di hatinya tidak ada. Artinya, dengan maulid Nabi ﷺ tersebut ia menampakkan rasa cinta dan memuliakan Nabi ﷺ. Padahal hatinya penuh dengan maksiat.

Kelima: Apabila para santri melakukan hal ini, kemudian seseorang yang alim (baca: pak kyai) diam tak mengingkari, maka ini menyebabkan orang-orang awam akan menyangka bolehnya bahkan kebaikan hal itu dalam syari’at. Akhirnya perbuatan tersebut akan menyebabkan hilangnya syari’at dan tumbuhnya kebatilan. Padahal semua itu dilarang dalam syari’at. Oleh karenanya, haram bagi seorang alim untuk diam dari perbuatan tersebut (maulid). Karena menyebabkan orang-orang awam berkeyakinan akan bolehnya sesuatu yang menyelisihi syari’at.

Keenam: Termasuk jenis penghinaan kepada Rasulullah ﷺ. Karena penghinaan tidak hanya dengan perkataan, tapi bisa juga dengan perbuatan. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ

95 HR. Bukhari 6069 dan Muslim 2990.

96 Lihat *Fathul Bari* 12/110 oleh Ibnu Hajar.

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS. Al-Ahzab: 57)

Imam Bukhari ﷺ meriwayatkan dari Anas dan Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bahwa sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

Barangsiapa memusuhi waliku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya. (HR. Bukhari 6502 dengan sanad dha'if, tetapi hadits ini shahih dengan berbagai jalannya, lihat Fathul Bari 13/143 dan Silsilah Shahihah no. 1640)

Sedang tidak ragu lagi bahwa Nabi ﷺ adalah tuan (penghulu) nya para wali sebagaimana dalam hadits di atas.

Dari ayat dan hadits di atas, jelaslah bahwa maulid Nabi ﷺ yang dibumbui maksiat[97] termasuk penghinaan kepada Nabi ﷺ dan orang-orang yang merayakannya sungguh dalam dosa besar, amat dekat kepada kekufuran dan dikhawatirkan mati dalam keadaan *su'ul khatimah*. Tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali taubat dan kemurahan Allah ﷻ. Dan apabila dengan maulid tersebut mereka memaksudkan penghinaan kepada Nabi ﷺ, maka tidak ragu lagi bahwa dia telah kufur. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ

97 Karena menurut Ustadz Hasyim Al-Asy'ari, maulid hukumnya boleh dilakukan jika tidak dibumbui oleh maksiat, dan ini adalah pendapat yang salah sekalipun lebih ringan daripada bid'ah yang bercampur dengan maksiat. *Wallahu A'lam.*

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. An-Nur: 63)

Maka wajib bagi pemerintah kaum muslimin dan orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk menegakkan pondasi agama dan memberantas syubhat-syubhat para penyeleweng agar mengingkari dan menghukum mereka dengan hukuman yang keras, agar mereka berhenti dari perilaku jelek dan keji ini, yang hampir saja mengeluarkan seseorang dari keimanannya.[98]

Demikianlah perkataan Ustadz Hasyim al-Asy'ari. Lalu, adakah mereka yang memahami dan mengikutinya?!!

Ketujuh: Termasuk kemungkaran dalam acara perayaan maulid ini juga adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad ﷺ atau ruhnya hadir dalam acara maulid, sehingga saat disebut namanya, para hadirin berdiri untuk menghormatinya, bahkan barangsiapa yang tidak berdiri dianggap sebagai orang yang meremehkan Nabi ﷺ dan bisa menjadi kafir!!

Keyakinan ini adalah bathil sekali, karena beberapa hal:

1. Keyakinan ini membutuhkan dalil yang shahih dan jelas, karena Nabi ﷺ tidak keluar dari kuburnya sebelum hari kiamat, beliau tidak menghadiri perkumulan mereka, bahkan beliau berada di kuburnya dan ruhnya di sisi Allah ﷻ dalam kemuliaan.

98 Lihat *At-Tanbihat Al-Wajibat liman Yashna' Maulid bil Munkarat* hal. 38-46.

2. Seorang yang tidak berdiri belum tentu meremehkan Nabi ﷺ, karena bisa jadi dia malas padahal dia mencintai Nabi ﷺ, atau dia tidak berdiri karena ada larangan dari Nabi dan mengikuti perbuatan salaf shalih yang tidak berdiri kepada Nabi ﷺ padahal mereka sangat mencintai Nabi, karena mereka tahu bahwa Nabi ﷺ membenci hal itu karena perbuatan tersebut adalah menyerupai non muslim.

3. Berdiri untuk menghormati Nabi ﷺ bukanlah bentuk pengagungan kepadanya, karena Nabi ﷺ melarang perbuatan tersebut, sedangkan pengagungan kepadanya harus sesuai dengan syari'atnya.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Barangsiapa yang senang dihormati manusia dengan cara berdiri untuknya maka hendaklah ia mengambil tempat di neraka.[99]

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذَلِكَ

Dari Anas berkata: Tidak ada seorangpun yang lebih dicintai oleh para sahabat lebih dari Rasulullah, mereka apabila melihatnya tidak berdiri untuknya karena mereka tahu bahwa Nabi membenci hal itu.[100]

99 HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrod* 977, Abu Dawud 5229, Tirmidzi 2755. Lihat *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah:* 375.

100 HR. Ahmad 3/132, Tirmidzi 2754 dll dan dishahihkan Tirmidzi, an-Nawawi, al-Iraqi, Ibnul Qayyim dan al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 385.

Syaikh Mahmud Muhammad Khathab as-Subki رحمه الله berkata: “Hendaknya diketahui bahwa berdiri ketika disebut kelahiran Nabi ﷺ adalah perkara yang bid’ah. Salah orang yang menganggapnya baik, karena dia lupa dengan nash yang jelas. Alasan bahwa hal itu sebagai pengagungan dan kegembiraan adalah alasan yang tertolak, karena suatu hukum tidaklah ditetapkan kecuali dengan syariat yang datang dari Rabbul alamin”.[101]

Para ulama telah menulis khusus masalah ini, seperti Muhammad al-Hajawi ats-Tsa’alibi dalam kitabnya *“Shofa’ul Maurid fi Adami Qiyam ‘inda Sama’il Maulid”,* Muhammad Abid bin Saudah menulis *“Musamarotul A’lam wa Tanbihul Awm bi Karohati Al-Qiyam li Dzikri Maulid Khoiril Anam”*. Dan lain sebagainya.[102]

Akhirnya, Demikianlah sebagian kemunkaran-kemunkaran yang biasa terjadi dalam acara perayaan maulid, suatu hal yang menguatkan bathilnya perayaan ini. Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Muhammad Abdussalam As-Syaqiry رحمه الله tatkala berkata: “.... Di bulan ini (Rab’iul Awal), Rasulullah ﷺ dilahirkan dan juga diwafatkan. Lantas mengapa mereka bergembira dengan kelahirannya tetapi tidak sedih dengan wafatnya? Oleh karenanya, menjadikan kelahiran beliau sebagai perayaan merupakan perkara bid’ah munkarah dan sesat serta tidak sesuai dengan syariat dan akal. Seandainya hal itu merupakan amalan yang baik, bagaimana mungkin dilalaikan oleh Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman, para sahabat, para tabi’in, para tabi’ tabi’in serta ulama kaum muslimin? Tidak syak lagi bahwa perayaan tersebut hanyalah dibuat-buat oleh para sufi yang suka makan, dan oleh para pengangguran

---

101 *Al-Maqomat al-Aliyyah fi Nasy’ati Al-Fakhimah an-Nabawiyyah* hlm. 43

102 Lihat *Ihkamul Kalam fi Mas’alatil Qiyam* hlm. 213-218, Abu Tholhah Umar bin Ibrahim bin Hasan.

dari kalangan ahlu bid'ah yang kemudian diikuti oleh mayoritas manusia. Pahala apa yang akan diperoleh dari harta yang dihambur-hamburkan? Keridhaan apa yang akan didapat dalam perkumpulan para penyanyi, artis, pelacur, perampok, dan lain-lain? Dan adakah kebaikan dalam perkumpulan para kyai bersorban merah, hijau, kuning dan hitam?

Apa manfaat yang bisa dipetik? Tidak lain hanyalah penghinaan orang-orang kafir Eropa kepada kita dan agama kita, sehingga mereka menyangka bahwa Nabi Muhammad ﷺ beserta para sahabatnya seperti itu *-Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un-*. Mengapa mereka tidak berfikir bahwa manusia kini dilanda kemiskinan, kelaparan, penyakit dan kebodohan? Bukankah sebaiknya harta-harta tersebut digunakan untuk pembangunan pabrik bagi para penganggur? Atau untuk membuat senjata-senjata guna menghadapi musuh-musuh Islam? Mengapa para tokoh agama hanya diam, bahkan turut mendukungnya? Dan mengapa negara juga diam terhadap penghamburan harta yang menyebabkan negara dalam kehinaan yang parah? ....".[103]

---

103 *As-Sunan wal Mubtada'at*, hlm 123.
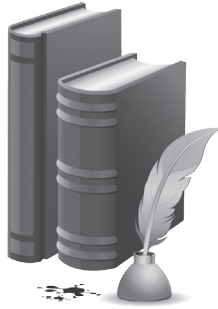
HADITS-HADITS PALSU DALAM ACARA MAULID NABI ﷺ [104]

Di antara kemunkaran perayaan maulid seringnya terlontar dari mereka hadits-hadits dusta, padahal Nabi ﷺ bersabda dalam haditsnya yang berderajat mutawatir:[105]

104 Penulis memiliki sebuah kitab yang menghimpun hadits-hadits lemah dan palsu yang populer di negeri kita berjudul *"Kritik Hadits Lemah Populer",* telah tercetak oleh Media Tarbiyyah, Bogor. Lihatlah karena itu penting sekali.

105 Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim* an-Nawawi 1/28, *Nadzmul Mutanatsir* al-Kattani hal.35, *Ada'u Ma Wajab* Ibnu Dihyah hal. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah* al-Albani 3/71-73, Juz Hadits Man Kadzaba ath-Thobarani).

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta kepada Rasulullah ﷺ termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja dusta terhadap Rasulullah ﷺ. Dan mereka bersepakat haramnya meriwayatkan hadits maudhu' (palsu) kecuali disertai keterangannya, berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يَرَيْ أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ

"Barangsiapa yang menceritakan dariku suatu hadits yang dia ketahui kedustaannya, maka dia termasuk diantara dua pendusta". Dikeluarkan Muslim".[106]

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Haram hukumnya meriwayatkan hadits *maudhu'* bagi orang yang mengetahui atau menurut prasangka kuatnya bahwa derajat hadits tersebut adalah maudhu'. Maka barangsiapa meriwayatkan suatu hadits yang dia yakin atau berprasangka kuat bahwa derajatnya adalah maudhu', namun dia tidak menjelaskan derajatnya, maka dia termasuk dalam ancaman hadits ini".[107]

106 *Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 122.

107 *Syarh Muslim* 1/30. Lihat pula nukilan-nukilan ucapan para ulama lainnya tentang masalah ini dalam kitab *"Tahdzir al-Khowwash Min Akadzib al-Qushshos"* hal. 20-37 karya al-Hafizh as-Suyuthi.

Berikut tiga contoh hadits yang sering muncul dalam acara-acara maulid berserta kerterangannya agar kita mewaspadainya:

1. Perayaan Maulid Nabi

مَنْ أَقَامَ مَوْلِدِيْ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِيْ مَوْلِدِيْ فَكَأَنَّمَا أَنْفَقَ جَبَلاً مِنَ الذَّهَبِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Barangsiapa yang merayakan hari kelahiranku, maka aku akan menjadi pemberi syafa'atnya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menginfakkan satu dirham untuk maulidku maka seakan-akan dia telah menginfakkan satu gunung emas di jalan Allah.

Perkataan serupa juga dinisbatkan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dalam kitab Madarij as-Shu'udh hlm. 15 karya Syaikh Nawawi Banten.[108]

TIDAK ADA ASALNYA. Sejak awal mendengar ucapan yang dianggap hadits ini, hati penulis langsung mengingkarinya karena bagaimana mungkin hadits ini shahih, sedangkan maulid tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya?!!.

Tetapi penulis ingin memperkuat pendapatnya dengan perkataan ulama, maka penulis pun membolak-balik kitab-kitab hadits tetapi tidak menjumpainya satu huruf pun, baik dalam kitab-kitab hadits yang shahih, dhaif, maupun maudhu' (palsu). *Alhamdulillah,* penulis tanyakan kepada Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman[109] lalu beliau menjawab:

108 Lihat *Hadits-Hadits Bermasalah* Prof Ali Musthofa Ya'qub hlm. 102

109 Beliau adalah salah seorang murid Imam ahli hadits besar, Al-Albani, yang berkun-

هَذَا كَذِبٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ اخْتَلَقَهُ الْمُبْتَدِعَةُ

Ini merupakan kedustaan kepada Rasulullah ﷺ yang hanya dibuat-buat oleh para ahlu bid'ah.

Kepada para saudara kami yang berhujjah dengan hadits ini, kami katakan: "Dengan tidak mengurangi penghormatan kami, datangkan kepada kami sanad hadits ini agar kami mengetahuinya!!

Singkat kata, hadits tersebut di atas adalah dusta, tidak berekor dan berkepala (yakni: tanpa sanad). Aneh dan lucunya, setelah itu ada seorang yang melariskan hadits ini berkata: "Walaupun hadits ini lemah, tetapi bisa dipakai dalam *fadhoilul A'mal"*!!! Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu dari kejahilan manusia di akhir zaman![110]

2. Hikmah Penciptaan Makhluk

لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ

Seandainya bukan karenamu (Nabi Muhammad), Aku (Allah) tidak akan menciptakan makhluk.

MAUDHU'. Sebagaimana dikatakan as-Shoghoni.[111] Diriwayatkan

---

jung ke Indonesia dalam rangka dakwah. Pertanyaan ini saya tanyakan kepada beliau pada hari Rabu 6 Muharram 1423 H, sebelum shalat Zhuhur di masjid Al-Irsyad Surabaya.

110 Kemudian saya mendapati dalam kitab *Tahdzirul Muslimin Minal Ahadits al-Maudhu'ah 'ala Sayyidil Mursalin* hal. 87 oleh Muhammad al-Basyir al-Azhari, beliau mengatakan: "Diantara hadits-hadits yang banyak berbau dusta adalah kisah-kisah tentang maulid Nabi".

111 *Al-Ahadits al-Maudhu'ah* hal. 7

ad-Dailami dalam Musnadnya 2/41 dari jalur Ubaidullah bin Musa al-Qurasyi: Menceritakan kami Fudhail bin Ja'far bin Sulaiman dari Abdus Shomad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Kecacatan hadits terletak pada Abdus Shomad. Al-Uqaili berkata tentangnya: *"Haditsnya tidak terjamin"*. Dan orang-orang sebelum Abdus Shomad tidak saya kenal.

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga meriwayatkan dalam *al-Maudhu'at* 1/288-289 dari sahabat Salman. Lalu berkomentar: "**Haditsnya maudhu**'". Dan disetujui as-Suyuthi dalam *al-Alaai* 1/282.[112]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ucapan ini bukanlah hadits Nabi ﷺ baik dari jalur yang shahih maupun lemah, tidak dinukil oleh seorangpun dari ahli hadits, baik dari Nabi ﷺ atau dari sahabat, bahkan ucapan ini tidak diketahui siapa yang mengucapkannya".[113]

Makna hadits inipun tidak benar, karena bertentangan dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾
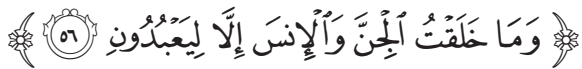
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mencipatkan anak Adam untuk beribadah, bukan karena Nabi Muhammad ﷺ.

---

112 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 282

113 *Majmu' Fatawa* 11/96

3. Nur Muhammad

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ نُوْرُ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ !

Makhluk yang pertama kali dicipatkan adalah cahaya Nabimu wahai Jabir!

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits yang populer ini adalah bathil, demikian juga semua hadits yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diciptakan dari cahaya, karena hal itu bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa". (QS. Al-Kahfi: 110)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ, وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ نَارِ السَّمُوْمِ, وَخُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِمَّا قُدْ وُصِفَ لَكُمْ

Rasulullah ﷺ bersabda: Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan pada kalian.[114]

Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa Malaikat saja yang diciptakan dari cahaya, bukan Adam dan anak keturunannya.[115]

114 Muslim 8/226

115 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah:* 458

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menegaskan bahwa hadits ini adalah dusta dengan kesepakatan ahli hadits.[116] Demikian juga ditegaskan oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman[117]. As-Suyuthi juga menegaskan bahwa hadits ini tidak ada sanadnya[118]. Demikian juga Jamaluddin al-Qasimi[119] dan Muhammad Rasyid Ridho[120], keduanya menegaskan bahwa hadits ini tidak ada asalnya.

Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ berkata: *"Adapun ucapan sebagian manusia, ahli khurafat dan orang-orang Sufi bahwa Nabi ﷺ diciptakan dari cahaya dan makhluk pertama adalah cahaya Muhammad, semua ini adalah tidak ada asalnya, ucapan bathil dan kedustaan belaka"*.[121]

Faedah: Sebagian orang yang mempromosikan hadits ini menisbatkan hadits ini pada Mushannaf Abdur Rozzaq[122], padahal ini hanyalah sekedar omongan kosong belaka yang tidak ada kenyataannya. Maka janganlah engkau tertipu!!

Abdullah al-Ghumari berkata dalam risalahnya *"Mursyidul Haair li Bayani Wadh'I Hadits Jabir"*: "Menyandarkan hadits ini kepada Abdur Rozzaq merupakan suatu kesalahan, karena tidak ada dalam Mushonnafnya, Jami'nya, maupun Tafsirnya...Hadits ini jelas

---

116 *Majmu Fatawa* 18/367

117 *Ash-Showai'qul Mursalah asy-Syihabiyyah* hal. 15

118 *Al-Hawi lil Fatawi* 2/43

119 *Syarh al-Arbain al-Ajluniyah* 343

120 *Fatawa Rasyid Ridho* 2/447

121 *Fatawa Nur Ala Darb* 1/112-113

122 Seperti yang dilakukan oleh DR. Isa bin Abdullah al-Himyari dalam kitabnya *"Juz al-Mafqud Minal Juz Awwal Min Mushonnaf Abdur Rozzaq"*. Kata pengantar DR. Muhammad Sa'id Mamduh al-Mishri. Kitab ini telah dibongkar kedustaannya oleh para ulama masa kini. Lihat penjelasannya dalam "*Difa' Anin Nabi wa Sunnatihi Muthohharah"* oleh Muhammad Ziyad bin Umar at-Tuklah, cet Darul Muhaddits.

maudhu' dan di dalamnya terdapat istilah-istilah *Tasawwuf*. Sebagian orang sekarang membuat sanad hadits ini dan menyebutkan bahwa Abdur Rozzaq meriwayatkannya dari jalur Ibnul Munkadir dari Jabir. Semua ini adalah dusta dan dosa. Kesimpulannya, hadits ini munkar, palsu, dan tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits".[123]

Demikianlah keterangan beberapa hadits yang dusta dari Nabi ﷺ, maka hendaknya kita bertaqwa kepada Allah ﷻ dan waspada agar tidak terjatuh dalam dosa berdusta atas nama Nabi ﷺ. Alangkah bagusnya ucapan Ibnu Hajar al-Haitami ketika ditanya tentang para khatib yang biasa menyampaikan hadits-hadits lemah dan palsu dalam khutbahnya, beliau menjawab: "Tidak halal berpedoman dalam menyampaikan hadits pada suatu kitab atau khutbah yang penulisnya bukan ahli hadits. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia layak untuk dihukum dengan hukuman yang berat. Inilah keadaan para khathib zaman sekarang, tatkala melihat ada khutbah yang berisi hadits-hadits, mereka langsung menghafalnya dan berkhutbah dengannya tanpa menyeleksi terlebih dahulu apakah hadits tersebut ada asalnya ataukah tidak. Maka merupakan kewajiban bagi pemimpin negeri tersebut untuk melarang para khathib dari perbuatan tersebut dan menegur dari khathib yang telah melakukan perbuatan tersebut".[124]

---

123 Lihat secara lebih luas tentang hadits ini dalam risalah *"Tanbihul Hudzdzaq 'ala Buthlani Maa Sya'a Bainal Anam Min Hadits Nur Al-Mansub li Mushonnaf Abdur Rozzaq"* oleh Ahmad Abdul Qadir asy-Syinqithi, kata pengantar Syaikh Abdul Aziz bin Baz, risalah *"an-Nur al-Muhammadi"* oleh Addab Mahmud al-Himsy, risalah Syaikh Ziyad at-Tuklah di atas, *"Khoshoishu Mushthofa Baina Ghuluw wal Jafa"'* Dr. Shadiq Muhammad hal. 77-104, *Al-Qaulu Fashl fi Hukmil Ihtifal bi Maulid Khair Rusul* Syaikh Ismail al-Anshari 2/703-714

124 *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* hal. 63.
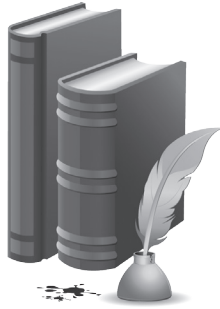
SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa ahlul bid'ah selalu dan senantiasa 'berjuang' dengan penuh kegigihan untuk membela dan mengibarkan bendera bid'ah, sehingga bid'ah amat laris dan menyebar di mana-mana. Maka tidak heran bila mereka begitu berani memaksakan dalil demi hawa nafsunya atau menasabkan hadits palsu yang tidak ada asalnya. Maka sikap kita dalam menghadapi syubhat mereka:

1. *Bertanya tentang dalilnya*

Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Tidak ada perselisihan pendapat bahwa agama adalah dari Allah عَزَّوَجَلَّ dan bahwa agama yang benar (Islam) adalah yang datang dari Allah dan disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Maka kita tanyakan kepada ahli bid'ah: Apakah amalan ini termasuk agama yang disampaikan oleh Muhammad dari Rabbnya ataukah tidak? Kalau dia menjawab: Ini bukan termasuk agama, maka selesai sudah masalahnya.

Namun kalau menjawab: Ini termasuk masalah agama, maka kita katakan padanya: Datangkanlah dalilnya!![125]

2. Bertanya tentang pemahamannya

Kalau dia tidak mampu mendatangkan dalilnya maka selesailah sudah masalahnya, tetapi kalau dia mendatangkan dalilnya, maka kita tanyakan lagi padanya: Adakah para sahabat dan ulama salaf yang memahami dari ayat atau hadits ini seperti pemahamanmu?! Karena sebagaimana kata Imam asy-Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari al-Qur'an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran".

Lanjutnya beliau: "Oleh karenanya, maka semestinya bagi setiap orang yang berdalil dengan dalil syar'i agar memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (sahabat) dan praktek amaliyah mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus."[126] Camkanlah baik-baik dua kaidah ini agar engkau mampu menghadang syubhat ahli bid'ah di sepanjang tempat dan zaman.

Syubhat-syubhat mereka sangat banyak sekali, tetapi kami akan menyebutkan beberapa syubhat yang sangat masyhur saja:

125 *Risalah fi Tahqiqil Bid'ah* hlm. 5-6.

126 *Al-Muwafaqot Fi Ushul Syari'ah* 3/52.

Pertama:

Mereka mengatakan, "Nabi ﷺ memuliakan hari kelahirannya sebagaimana dalam hadits tentang puasa hari Senin, Nabi ﷺ bersabda:

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ

Itu adalah hari aku dilahirkan, aku diutus atau diwahyukan kepadaku. [127]

Hadits ini menunjukkan kemulian hari kelahiran Nabi ﷺ yang berarti disyari'atkan bagi kita untuk membuat perayaan sebagai ungkapan kegembiraan atas hari kelahiran Nabi ﷺ.

Jawaban:

Berdalil dengan hadits ini tidak tepat, ditinjau dari beberapa segi:

a. Apabila maksud dari maulid adalah mensyukuri atas nikmat kelahiran Nabi ﷺ, maka secara dalil dan akal hendaknya syukur tersebut diwujudkan sebagaimana syukurnya Rasulullah ﷺ yaitu dengan berpuasa, berarti hendaknya kita berpuasa sebagaimana Rasulullah ﷺ berpuasa, sehingga apabila kita ditanya maka kita menjawab: Hari senin adalah hari kelahiran Nabi ﷺ, kami berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah ﷻ dan mengikuti Nabi ﷺ. Inilah yang disyariatkan.

b. Rasululllah ﷺ tidak mengkhususkan pada hari kelahirannya yaitu tanggal 12 Rabi'ul Awal -sebagaimana pendapat yang

127 HR. Muslim 1162.

masyhur[128]- dengan puasa atau amalan lainnya, beliau ﷺ hanya berpuasa pada hari Senin yang datang setiap pekan, sedangkan Allah ﷺ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

c. Tatkala Nabi ﷺ berpuasa pada hari kelahirannya, apakah beliau menambahinya dengan perayaan maulid seperti yang dilakukan oleh orang-orang? Jawabnya, tentu tidak. Cukup hanya dengan berpuasa. Jadi, mengapa umatnya tidak merasa cukup dengan petunjuk Nabinya?!![129]

Kedua:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ, فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ : صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟ فَقَالُوا : هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ, أَنْجَى اللهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ, وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ

128 Lihat kembali pembahasan yang lalu *"Apa Itu Maulid Nabi?"*.

129 Lihat *Al-Inshaf fima Qila fil Maulid:* 44-45 oleh Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi.

وَقَوْمَهُ, فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُومُهُ, فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ, فَصَامَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Dari Ibnu Abbas ﵄ berkata: Nabi ﷺ mendatangi Madinah, dan beliau menjumpai Yahudi berpuasa pada hari asyura, maka beliau berkata: Hari apakah ini? Mereka menjawab: Ini adalah hari agung, hari Allah menyelamatkan Musa dan pengikutnya dan menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Musa berpuasa sebagai ungkapan syukur, maka Rasulullah ﷺ bersabda: Kita lebih berhak dengan Musa daripada kalian, akhirnya Nabi berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa ada hari itu.[130]

Mereka mengatakan: Kalau Nabi ﷺ saja bergembira dengan diselamatkannya Nabi Musa, maka kita juga bergembira dengan kelahiran Nabi, bahkan lebih utama.

Jawaban:

1. Sesungguhnya seluruh umat Islam mengetahui sunnahnya puasa Asyura, sebagai wujud realisasi dari perintah Nabi ﷺ dan ungkapan syukur atas menangnya kebenaran dan hancurnya kebathilan. Namun, tidak ada seorang ulama mu'tabar yang menjadikan hadits ini sebagai kaidah benarnya perayaan maulid Nabi atau perayaan-perayaan lainnya. Jadi anjuran Nabi ﷺ untuk berpuasa asyura bukan berarti anjuran untuk menjadikannya sebagai perayaan maulid, tetapi anjuran untuk bersyukur kepada Allah ﷻ dengan berpuasa pada hari tersebut seperti

130 HR. Bukhari 3648 dan Muslim 1911.

yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.[131]

2. Kita semua senang dan gembira dengan kelahiran Nabi ﷺ, diutusnya beliau sebagai Nabi ﷺ, hijrah beliau dan semua tragedi Nabi ﷺ berupa jihad dan ilmu. Semua itu kita senang dan bergembira dengannya serta mengambil pelajaran darinya. Namun semua itu bukan hanya dalam sehari saja selama setahun, tetapi disyari'atkan pada setiap waktu dan setiap tempat.[132]

Ketiga:

قَالَ عُرْوَةُ : وثُوَيْبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ, كَانَ أَبُو لَهَبٍ أَعْتَقَهَا, فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ أُرِيَهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حِيبَةٍ قَالَ لَهُ : مَاذَا لَقِيتَ ؟ قَالَ أَبُو لَهَبٍ : لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ بِعَتَاقَتِي ثُوَيْبَةَ

Berkata Urwah: Tsuwaibah adalah budak Rasulullah ﷺ, Abu Lahab memerdekakannya dan menyusui Nabi. Tatkala Abu Lahab meninggal dunia, sebagian keluraganya melihat dalam mimpi bahwa Abu Lahab dalam keadaan yang jelek. Dia bertanya: Apa yang kau dapatkan? Abu Lahab menjawab: Saya tidak mendapatkan kebaikan setelah kalian hanya saja saya diberi minum sedikit ini karena sebab memerdekakan Tsuwaibah.

---

131 Lihat *Hiwar Ma'al Maliki* hlm. 55-56, Abdullah al-Mani'.

132 Idem hlm. 85.

Jawaban:

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari 4711 tetapi mursal[133], karena Urwah tidak menyebutkan siapa rowi setelahnya,[134] sedangkan hadits mursal termasuk kategori hadits lemah menurut mayoritas ahli hadits.

2. Ini hanyalah mimpi dan mimpi tidak bisa dijadikan hujjah dalam syari'at[135], sekalipun dia ahli ibadah dan berilmu, kecuali mimpi para Nabi karena mimpi mereka adalah haq.

3. Hadits ini memberikan pahala kepada orang kafir, padahal Al-Qur'an menegaskan bahwa orang kafir tidak diberi pahala dan amal perbuatannya sia-sia.

   ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

   Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al-Furqon: 23)

   ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ﴾

   Mereka itu orang-orang yang Telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka

---

133 Defenisi mursal yang populer di kalangan mayoritas ahli hadits adalah suatu hadits yang diriwayatkan dari tabi'in langsung kepada Rasulullah ﷺ. (lihat *Jami' Tahshil fi Ahkamil Marasil al-Ala'i* hal. 31)

134 Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 9/145.

135 Lihat masalah ini secara panjang lebar dan keterangan para ulama tentangnya dalam *Al-Muqoddimat al-Mumahhidat as-Salafiyyat fi tafsir Ru'aa wal Manamat* hlm. 247-283 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan dan Umar bin Ibrahim.

hapuslah amalan- amalan mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (QS. Al-Kahfi: 105)[136]

4. Kegembiraan Abu Lahab dengan kelahiran Nabi ﷺ hanyalah kegembiraan tabi'at saja, karena Nabi ﷺ adalah keponakannya, sedangkan kegembiraan tidaklah diberi pahala melainkan apabila untuk Allah.
5. Abu Lahab tidak mengetahui kenabian Muhammad ﷺ saat itu, buktinya setelah dia mengetahuinya maka dia memusuhi Nabi ﷺ dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya yang dilakukan.[137]

Keempat:

Mereka berkata, "Perayaan maulid telah dianggap baik oleh ulama dan kaum muslimin di berbagai negeri. Maka perayaan ini sangat baik sekali berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه:

مَارَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَارَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ

Sesuatu yang menurut kaum muslimin baik, maka hal itu baik di sisi Allah. Dan sesuatu yang dinilai buruk oleh kaum muslimin, maka buruk pula di sisi Allah.

---

136 Lihat *Fathul Bari Ibnu Hajar* 9/145.

137 *Al-Maurid fi Hukmil Ihtifal bil Maulid* hlm. 21-23, Aqil bin Muhammad al-Yamani. Lihat pula *Al-Qoulul Fashl* Ismail al-Anshori hlm. 486-489.

Jawaban:

Sungguh, termasuk keajaiban dunia, tatkala hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian kalangan tentang adanya bid'ah hasanah dalam agama dengan alasan banyaknya orang yang melakukan. Namun perlu dicermati hal-hal berikut:

1. Hadits ini mauquf, sebagaimana dalam riwayat Ahmad 3600, *ath-Thoyyalisi* hal. 23 dan Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam*-nya 2/84 dengan sanad hasan sehingga tidak bisa dijadikan alasan untuk menentang dalil-dalil yang jelas menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat sebagaimana telah shahih dari Nabi ﷺ.
2. Anggaplah shahih, tetap tidak bisa menentang dalil-dalil di atas, karena:

   Pertama: Maksud Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dengan *"kaum muslimin"* adalah kesepakatan para sahabat. Hal ini diperkuat bahwa beliau berdalil dengannya dalam masalah kesepakatan para sahabat untuk memilikih Abu Bakar رضي الله عنه sebagai khalifah.

   Kedua: Maksud *"Muslimun"* dalam ucapan beliau bukan setiap muslim walaupun dia tidak memiliki ilmu sama sekali, tetapi maksudnya adalah orang-orang yang memiliki ilmu diantara mereka dan tidak taklid buta dalam agama.

Kesimpulannya, hadits ini tidak bisa dijadikan pegangan oleh ahli bid'ah, apalagi kalau kita ingat bahwa sahabat Ibnu Mas'ud adalah seorang sahabat yang dikenal keras memerangi bid'ah, diantara ucapan beliau: *"Ikutilah Nabi dan janganlah kalian berbuat bid'ah, karena kalian telah diberi kecukupan"*.

Maka wajib bagi kalian wahai kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian akan

bahagia.[138]

Kemudian kami katakan, "Siapa di antara ulama dan muslim yang menganggap baik maulid ini? Apakah mereka sahabat Rasulullah? Tentu tidak! Apakah mereka para tabi'in? Tentu tidak! Apakah mereka para tabi'ut tabi'in? Tentu tidak! Apakah mereka ulama generasi utama? Juga tidak! Apakah mereka tokoh-tokoh Fathimiyyah Rafidhah? Benar! Apakah mereka ahlul bid'ah? Ya, benar....

Kemudian siapakah *'kaum muslimin'* yang dimaksud dalam atsar Ibnu Mas'ud tersebut untuk menimbang kebaikan dan kejelekan? Apakah mereka orang Rafidhah dan *thariqat-thariqat* yang rusak akalnya, sehingga baik dianggap jelek dan yang jelek dianggap baik? Maka datangkanlah kepada kami -*wahai ahli bid'ah*- perkataan dan perbuatan dari para salaf, tabi'in, tabi'ut tabi'in, ahlul hadits, ahlul fiqh, dan lainnya yang mendukung perayaan maulid Nabi ﷺ ini.... Sesungguhnya kami menunggu."[139]

Kalau ada yang berkata: Bukankah di antara yang menganggap baik perayaan maulid Nabi ﷺ adalah sebagian ulama seperti as-Suyuthi, Ibnu Hajar, Abu Syamah dan lain sebagainya?! Kami katakan: Benar, memang mereka menganggap baik hal itu, tetapi hal itu bukan hujjah, semua ulama pasti ada ketergelincirannya, kita dituntut untuk mengikuti dalil, bukan mengikuti kesalahan ulama. Hal ini telah diperingatkan secara keras oleh para ulama kita:

138 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 533

139 Lihat *Hiwar ma'a Maliki* hal. 90-91 oleh Syaikh Abdullah bin Sulaiman al-Mani'.

Sulaiman at-Taimi ﷺ mengatakan: “Apabila engkau mengambil setiap ketergelinciran ulama, maka telah berkumpul pada dirimu seluruh kejelekan”. Ibnu Abdil Barr berkomentar: “Ini adalah ijma’, saya tidak mendapati perselisihan ulama tentangnya”.[140]

Al-Auza’i رحمه الله berkata: “Barangsiapa memungut keganjilan-keganjilan ulama, maka dia akan keluar dari Islam”.[141]

Hasan al-Bashri رحمه الله berkata: “Sejelek-jelek hamba Allah عز وجل adalah mereka yang memungut masalah-masalah ganjil untuk menipu para hamba Allah”.[142]

Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله berkata: “Seorang tidaklah disebut alim bila dia menceritakan pendapat-pendapat yang ganjil”.[143]

Imam Ahmad رحمه الله menegaskan bahwa orang yang mencari-cari pendapat ganjil adalah seorang yang fasiq.[144]

Bahkan Imam Ibnu Hazm رحمه الله menceritakan ijma (kesepakatan ulama) bahwa orang yang mencari-cari keringanan madzhab tanpa bersandar pada dalil merupakan kefasikan dan tidak halal.[145]

Kelima:

Mereka mengatakan bahwa perayaan maulid Nabi ﷺ termasuk konsekuensi cinta kepada Nabi ﷺ.

---

140 *Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* 2/91-92.

141 *Sunan Kubro* al-Baihaqi 10/211.

142 *Adab Syar’iyyah* 2/77.

143 *Hilyatul Auliya* Abu Nuaim 9/4.

144 *Al-Inshof* al-Mardawi 29/350.

145 *Marotibul Ijma’* hlm. 175 dan dinukil asy-Syathibi dalam al-Muwafaqot 4/134.

Jawaban:

1. Perkataan ini dusta, tidak berdasar dalil sedikitpun. Sebab maulid Nabi ﷺ tidak termasuk konsekuensi cinta Nabi ﷺ. Cinta Nabi adalah dengan ketaatan, bukan dengan kemaksiatan dan kebid'ahan seperti halnya maulid Nabi ﷺ. Bahkan maulid Nabi termasuk pelecehan dan penghinaan kepada Nabi ﷺ. [146]

2. Sesungguhnya mencintai Nabi ﷺ bagi kaum muslimin adalah kewajiban setiap hari, bahkan setiap waktu, bukan mengingat Nabi ﷺ hanya ketika perayaan maulid saja yang hilang setelah usai perayaan tersebut, semua itu akan merusak lebih banyak daripada memperbaiki, sebab tidak ada suatu bid'ahpun kecuali akan mematikan sunnah.[147]

3. Para sahabat adalah orang yang lebih cinta kepada Nabi ﷺ daripada kita, lebih berilmu, lebih mengagungkan Nabi ﷺ, lebih bersemangat dalam kebaikan. Sekalipun demikian, mereka tidak merayakan maulid. Seadainya merayakan maulid termasuk konsekwensi cinta kepada Nabi ﷺ tentu mereka adalah orang yang paling bersemangat melakukakannya.[148]

Keenam:

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya perayaan maulid merupakan dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar dan syi'ar Islam. Tidak syak lagi semua itu sangatlah dianjurkan. Dan dalam perayaan ini terdapat amalan-amalan utama seperti pembacaan Al-Qur'an,

---

146 *Shiyanatul Insan 'an Waswasati* Syaikh Dahlan hal.228 oleh Syaikh Muhammad Basyir Al-Hindi.

147 *Syarh Mumti',* Ibnu Utsaimin 5/112-113.

148 Fatawa Muhammad bin Ibrahim 3/51, *ar-Raddul Qowi* at-Tuwaijiri hlm. 171.

shalawat kepada Nabi, mendengar sirah Nabi dan lain sebagainya.

Jawaban:

1. Sesungguhnya Nabi ﷺ telah berdakwah kepada Islam dengan perkataan, perbuatan dan jihad di jalan Allah ﷻ. Beliau orang yang paling mengerti tentang metode dakwah dan syi'ar Islam. Tetapi tidak ada petunjuk beliau dalam berdakwah dan syi'ar Islam dengan perayaan maulid atau Isra' Mi'raj. Demikian pula para sahabat, mereka mencontoh Nabi ﷺ dalam berdakwah, tetapi mereka tidak merayakan maulid Nabi ﷺ atau peringatan lainnya. Perayaan tersebut juga tidak dikenal bersumber dari imam-imam kaum muslimin yang *mu'tabar,* Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebaliknya perayaan tersebut hanya dikenal dari ahlul bid'ah seperti Rafidhah, Syi'ah, dan kelompok-kelompok menyimpang yang sehaluan dengan mereka, yang sedikit ilmunya tentang agama. Kesimpulannya, perayaan di atas adalah bid'ah munkarah, menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ, Khulafa'ur Rasyidin dan imam-imam salafush shalih pada tiga generasi terbaik umat ini ....". [149]

2. Amalan-amalan tersebut seperti membaca Al-Qur'an, shalawat dan sebagainya tidak ragu termasuk amalan shalih apabila dikerjakan sesuai tuntunan, bukan karena niat maulid. Jadi, yang diingkari adalah mengkhususkan perkumpulan dengan cara dan waktu tertentu yang tidak ada dalilnya.[150]

Perhatikanlah atsar berikut: Dari Said bin Musayyib, ia melihat seorang laki-laki menunaikan shalat setelah fajar lebih dari dua rakaat, ia memanjangkan rukuk dan sujudnya. Akhirnya Said

149 *Fatawa Lajnah Daimah* 3/14-15.

150 *At-Tabarruk,* DR. Nashir al-Judai' hlm. 372.

bin Musayyib pun melarangnya. Orang itu berkata: "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah aka menyiksaku dengan sebab shalat? "Beliau menjawab tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena menyelisihi As-Sunnah."[151]

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمه الله mengomentari atsar ini: "Ini adalah jawaban Said bin Musayyib yang sangat indah. Dan merupakan senjata pamungkas terhadap para ahlul bid'ah yang menganggap baik kebanyakan bid'ah dengan alasan dzikir dan shalat, kemudian membantai Ahlus Sunnah dan menuduh bahwa mereka (Ahlu Sunnah) mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang mereka ingkari adalah penyelewengan ahlu bid'ah dari tuntunan Rasul ﷺ dalam dzikir, shalat dan lain-lain".[152]

Ketujuh:

Ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله:

فَتَعْظِيْمُ الْمَوْلِدِ، وَاتِّخَاذُهُ مَوْسِمًا، قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ، وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ عَظِيْمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ، وَتَعْظِيْمِهِ لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم

Mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai perayaan, bisa jadi dilakukan oleh sebagian manusia dan dia mendapatkan pahala yang besar karena niatnya yang baik dan pengagungannya kepada

151 Dikeluarkan oleh Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 2/466 dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaul Gholil* 2/236.

152 *Irwaul Ghalil* 2/236

Rasulullah ﷺ.[153]

Mereka mengatakan dengan nada mengejek: Inilah Syaikhul Islamnya kaum Wahhabi, dia sendiri membolehkan perayaan maulid dan mengatakan bahwa perayaan tersebut berpahala!!

Jawaban:

1. Hendaknya diketahui oleh semua bahwa sikap Salafiyyun, Ahlus Sunnah terhadap Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ sama halnya seperti sikap mereka terhadap para ulama lainnya, "Mereka tidak taklid terhadap seorang pun dalam beragama seperti halnya perbuatan ahli bid'ah, mereka tidak mendahulukan pendapat seorang ulama'pun -sekalipun ilmunya tinggi- apabila memang telah jelas bagi mereka kebenaran, mereka melihat kepada ucapan bukan orang yang mengucapkan, kepada dalil bukan taklid, mereka selalu mengingat ucapan Imam Darul Hijrah (Malik bin Anas رَحِمَهُ ٱللَّهُ): *"Setiap orang dapat di-terima dan ditolak pendapatnya kecuali penghuni kubur ini (Nabi Muhammad ﷺ)."*[154]

   Beliau sendiri pernah berkata: "Adapaun masalah *I'tiqod* (keyakinan), maka tidaklah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil dari Allah عَزَّ وَجَلَّ, Rasul-Nya dan kesepakatan salaf umat ini, keyakinan dari Al-Qur'an harus diyakini, demikian juga dari hadits-hadits yang shahih".[155]

2. Memahami ucapan Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ di atas harus dengan lengkap dari awal hingga akhir pembahasan, jangan hanya diambil sepenggal saja sehingga menjadikan kita salah paham.

---

153 *Iqtidho' Shirathil Mustaqim* 2/126.

154 *Ahkaamul Janaa-iz* hal. 222 oleh al-Albani.

155 *Majmu Fatawa* 3/157.

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلاً صَحِيْحًا
وَآفَتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيْمِ

Betapa banyak pencela ucapan yang benar
Sisi cacatnya adalah pemahaman yang dangkal[156]

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Kesalahan itu apabila karena jeleknya pemahaman pendengar bukan karena kecerobohan pengucap bukanlah termasuk dosa bagi pembicara, para ulama tidak mensyaratkan apabila mereka berbicara agar tidak ada seorangpun yang salah paham terhadap ucapan mereka, bahkan manusia senantiasa memahami salah ucapan orang lain tidak sesuai dengan keinginan mereka."[157]

3. Bagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah رحمه الله mendukung dan membolehkan perayaan maulid, sedangkan beliau sendiri yang mengatakan: "Adapun menjadikan suatu perayaan selain perayaan-perayaan yang disyari'atkan seperti sebagian malan bukan Rabi'ul Awal yang disebut malam kelahiran Nabi ﷺ atau sebagian malam Rojab atau tanggal delapan Dzulhijjah atau awal jumat bulan Rojab atau delapan syawal yang disebut oleh orang-orang jahil sebagai *I'ed al-Abror,* semua itu termasuk bid'ah yang tidak dianjurkan oleh salafus shalih dan tidak mereka lakukan".[158]
4. Maksud Ibnu Taimiyyah رحمه الله dalam ucapannya di atas bukan berarti membolehkan perayaan maulid, tetapi hanya mengatakan bahwa bisa jadi orang yang merayakan maulid itu diberi

156 *Diwan al-Mutanabbi* hal. 232

157 *Al-Istighosah fir Raddi 'ala al-Bakri* 2/705.

158 *Al-Fatawa al-Kubro* 4/414.

pahala karena niatnya yang bagus yaitu mencintai Nabi ﷺ. Baiklah agar kita memahami ucapan Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ dengan bagus, kami akan nukilkan teksnya berikut terjemahannya :

وَكَذَلِكَ مَا يُحْدِثُهُ بَعْضُ النَّاسِ، إِمَّا مُضَاهَاةً لِلنَّصَارَى فِي مِيْلاَدِ عِيْسَى عليه السلام، وَإِمَّا مَحَبَّةً لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، وَتَعْظِيْمًا. وَاللهُ قَدْ يُثِيْبُهُمْ عَلَى هَذِهِ الْمَحَبَّةِ وَالاجْتِهَادِ، لاَ على الْبِدَعِ مِنِ اتِّخَاذِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم عِيْدًا مَعَ اخْتِلاَفِ النَّاسِ فِيْ مَوْلِدِهِ. فَإِنَّ هَذَا لَمْ يَفْعَلْهُ السَّلَفُ، مَعَ قِيَامِ الْمُقْتَضِيْ لَهُ وَعَدَمِ الْمَانِعِ مِنْهُ لَوْ كَانَ خَيْرًا. وَلَوْ كَانَ هَذَا خَيْرًا مَحْضًا، أَوْ رَاجِحًا لَكَانَ السَّلَفُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَحَقَّ بِهِ مِنَّا ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا أَشَدَّ مَحَبَّةً لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَتَعْظِيْمًا لَهُ مِنَّا، وَهُمْ عَلَى الْخَيْرِ أَحْرَصُ .

وَإِنَّمَا كَمَالُ مَحَبَّتِهِ وَتَعْظِيمِهِ فِيْ مُتَابَعَتِهِ وَطَاعَتِهِ وَاتِّبَاعِ أَمْرِهِ، وَإِحْيَاءِ سُنَّتِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا، وَنَشْرِ مَا بُعِثَ بِهِ، وَالْجِهَادِ عَلَى ذَلِكَ بِالْقَلْبِ وَالْيَدِ وَاللِّسَانِ. فَإِنَّ هَذِهِ طَرِيْقَةُ السَّابِقِيْنَ الأَوَّلِيْنَ، مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ، وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ .

"Demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia, bisa jadi untuk menyerupai orang-orang nashoro dalam kelahiran Isa

dan bisa jadi karena cinta kepada Nabi ﷺ dan pengagugan kepada beliau. Dan Allah ﷻ bisa jadi memberikan pahala kepada mereka karena sebab kecintaan dan semangat, bukan karena bid'ah menjadikan kelahiran Nabi ﷺ sebagai perayaan padahal ulama telah berselisih tentang (tanggal) kelahirannya. Semua ini tidak pernah dikerjakan oleh generasi salaf (Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in), karena seandainya hal itu baik, tentu para salaf lebih berhak mengerjakannya daripada kita. Karena mereka jauh lebih cinta kepada Nabi ﷺ, dan mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan. Sesungguhnya cinta Rasul adalah dengan mengikuti beliau, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunnahnya secara zhahir dan batin, menyebarkan ajarannya dan berjihad untuk itu semua, baik dengan hati, tangan, ataupun lisan. Karena inilah jalan para generasi utama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan." [159]

Ini adalah penjelasan yang gamblang dari Ibnu Taimiyyah رحمه الله bahwa pahala orang yang merayakan maulid karena niatnya yang baik yaitu cintai kepada Nabi ﷺ bukan berarti bahwa maulid itu disyari'atkan, sebab seandainya itu disyari'atkan tentu akan dilakukan oleh para salaf yang lebih cinta kepada Nabi ﷺ daripada kita. Lebih jelas lagi beliau mengatakan: "Kebanyakan mereka yang bersemangat melakukan bid'ah-bid'ah seperti ini sekalipun niat dan tujuan mereka baik yang diharapkan dengan niatnya tersebut mereka diberi pahala, engkau dapati mereka malas dalam menjalankan perintah Rasulullah ﷺ, mereka seerti seorang yang menghiasi mushaf tetapi tidak membacanya atau membaca tapi tidak mengikuti isi kandungannya, atau tak ubahnya seperti orang yang
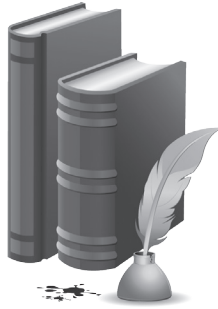
159 *Iqtidha' Shiratil Mustaqim* 2/123-124.

menghiasi masjid tetapi tidak shalat di dalamnya atau shalat tapi jarang.[160]

Dengan demikian, maka jelaslah bagi orang yang memiliki pandangan kesalahan orang yang menjadikan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ di atas untuk mendukung perayaan maulid Nabi ﷺ.[161]

---

160 Idem 2/124.

161 Lihat *Hukmul Ihtifal bil Maulid Nabawi war Raddu 'ala Man Ajazahu,* Muhammad bin Ibrahim hlm. 46-50 dan *al-Qolulul Fashl* Ismail al-Anshori hlm. 513-517.

CINTA RASUL SEJATI [162]

Manusia yang paling terpuji di dunia ini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau diutus oleh Allah ﷻ sebagai penutup Nabi dan Rasul, diutus sebagai *rahmatan lil alamin*. Nama Beliau sering disebut dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nama beliau senantiasa disebut oleh para ahli hadits, bahkan setiap waktu nama beliau selalu disebut seperti ketika adzan dan iqomat dikumandangkan, ketika tasyahhud dalam shalat, dan ketika membaca atau mendengar nama beliau. Sunnah Beliau ditulis, diamalkan, dibela dan disebarluaskan oleh pembelanya.

Oleh karenanya, mencintai beliau merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim dan muslimah, bahkan dia harus lebih mencintai Nabi ﷺ daripada orang-orang kesayangannya. Rasulullah ﷺ

---

162 Lihat pula tulisan ustadz dan mertua kami Abu Muhammad Aunur Rafiq bin Ghufran -semoga Allah menjaganya- *"Salah Kaprah Cinta Nabi"* dalam Majalah Al Furqon edisi 10/Th. 6.

bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Demi Dzat yang diriku ditangan-Nya: Tidaklah sempurna iman salah satu diantara kamu sehingga aku lebih disenangi daripada ayah dan anaknya.[163]

Hanya saja masalahnya, bagaimanakah hakekat cinta kepada beliau?! Sungguh, betapa banyak orang mengaku cinta kepada beliau, tetapi ternyata hanya sekedar pengakuan belaka!! Oleh karenanya, Allah ﷻ mendustakan pengakuan-pengakuan semu tersebut:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Imran: 31)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ayat mulia merupakan hakim bagi orang-orang yang mengaku cinta Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan yang ditempuh Nabi ﷺ, dia dusta dalam pengakuannya sehingga dia mengikuti syariat dan agama Nabi Muhammad ﷺ dalam setiap ucapannya, perbuatannya, dan keadaannya".[164]

---

163 HR Bukhari: 12.

164 *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* 1/477.

Memuliakan Nabi ﷺ bukanlah dengan cara-cara yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ seperti mengadakan peringatan maulid Nabi, isro' mi'roj, membuat shalawat-shalawat bid'ah yang tidak ada tuntunannya dan amalan bid'ah lainnya. Lalu bagaimanakah seharusnya umat Islam mencintai Nabi ﷺ yang mulia?!!

Sesungguhnya cinta Rasul ﷺ bukanlah hanya dengan pengakuan semata, tetapi harus dibuktikan secara amaliyah dengan membenarkan ucapannya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan contohnya. (*Asy-Syifa* 2/24 oleh al-Qodhi Iyadh)

Lebih rinci lagi, kami akan sedikit memperluas masalah hakekat cinta Nabi ﷺ ini sebagai berikut:

1. **Mengimani bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ untuk semua lapisan manusia dan jin.** Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua". (QS. al-A'raf: 158)

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ ﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serom bongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an . (QS. al-Ahqaf: 29)

2. **Membela beliau, pribadi, hadits dan sunnahnya**

﴿ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ﴾

kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepada nya dan menolongnya". (QS. Ali-Imran: 81)

Sebagai seorang muslim, kita mesti percaya bahwa setiap apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ pasti benar dan tiada kebohongan di dalamnya, karena kita telah mengetahui bersama bahwa apa yang beliau ucapkan adalah berdasarkan bimbingan wahyu dari *Rabbul Alamin*.

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤ ﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS. An-Najm: 3-4)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ أُرِيْدُ حِفْظَهُ, فَنَهَتْنِيْ قُرَيْشٌ, وَقَالُوْا : أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ وَرَسُوْلُ اللهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَى ! فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ, فَذَكَرْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ, فَأَوْمَأَ بِإِصْبِعِهِ إِلَى فِيْهِ, فَقَالَ : اكْتُبْ, فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه *berkata: Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah* ﷺ *untuk kuhafalkan, namun Quraish melarangngku seraya mengatakan: Apakah engau menulis segala sesuatu, padahal Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara ketika marah dan ridha?! Akupun menahan diri dari penulisan sehingga aku mengadukannya kepada Rasullalh, lantas beliau*

mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya seraya bersabda: Tulislah, Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut Nabi) kecuali al-Haq (sesuatu yang jujur dan benar).[165]

Kalau demikian keadaannya, maka merupakan kewajiban bagi setiap muslim apabila mendapati sebuah hadits yang **shahih** adalah membenarkannya, dan membelanya. Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!![166]

Dan tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: "Seandainya saya memilki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!".[167] Demikian hendaknya pembelaan kepada sunnah Nabi ﷺ!!

3. **Menjalankan seruannya,dengan mengamalkan yang wajib dan sunnah, serta meninggalkan yang haram dan yang makruh**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡ ﴾

165 HR. Abu Dawud 3646, ad-Darimi 1/125, al-Hakim 1/105-106, Ahmad 2/162, dan dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* 1532

166 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah,* al-Khathib al-Baghdadi hal. 61

167 *Mizanul I'tidal* adz-Dzahabi 2/250

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. (QS. al-Anfal: 24)

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

Apa yang diberikan Rasul maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr: 7)

Inilah makna syahadat kita bahwa Muhammad Rasulullah ﷺ yaitu mentaati semua peintahnya, membenarkan semua beritanya dan menjauhi semua larangannya, serta tidak beribadah kecuali dengan syariatnya.[168]

Aneh bin ajaib, banyak orang mengaku cinta kepada Nabi ﷺ, tetapi dia tidak melaksanakan perintahnya, melanggar larangannya, bahkan tak hanya itu dia malah mengingkari orang yang melaksanakan perintahnya. Sungguh benar Imam Syafi'i tatkala mengatakan:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لأَطَعْتَهُ

إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

Seandainya cintamu sejati maka engkau akan mentaatinya

Sesungguhnya orang yang mencintai itu sangat taat kepada yang dia cintai.[169]

168 *Tsalatsatul Ushul* hlm. 24.

169 *Diwan Syafi'i* hal. 162

4. Menjadikannya sebagai tuntunan dalam segala urusan hidupnya

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (QS. al-Ahzab: 21)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ayat mulia ini merupakan pokok dasar dalam mengikuti Nabi ﷺ dalam ucapannya, perbuatannya dan segala keadaannya".[170]

Perhatikanlah bersamaku hadits berikut yang menunjukkan betapa semangatnya para sahabat dalam meniru semua gerakan Nabi ﷺ, tanpa berfikir terlebih dahulu dengan akal-akal mereka.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ إِذْ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عَنْ يَسَارِهِ, فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ الْقَوْمُ أَلْقَوْا نِعَالَهُمْ, فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ : مَا حَمَلَكُمْ عَلَى إِلْقَاءِ نِعَالِكُمْ؟ قَالُوا : رَأَيْنَاكَ أَلْقَيْتَ نَعْلَيْكَ فَأَلْقَيْنَا نِعَالَنَا, فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَذَرًا أَوْ قَالَ أَذًى وَقَالَ : إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَذَرًا أَوْ أَذًى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا

170 *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* 6/391.

Dari Abu Said Al-Khudri berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Suatu kali Rasulullah ﷺ pernah shalat bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau meletakkan kedua sandalnya dan meletakkanya di sebelah kirinya. Tatkala para sahabat mengetahui hal itu, maka merekapun melepas sandal-sandal mereka. Setelah selesai shalat, Nabi ﷺ bertanya: Mengapa kalian melepas sandal-sandal kalian? Mereka berkata: Kami melihat engkau melepas sandalmu maka kamipun melepas sandal kami, kemudian Nabi ﷺ bersabda: Tadi Jibril datang kepadaku dan mengkhabarkan padaku bahwa pada sandalku ada kotoran, lalu beliau bersabda: "Apabila seorang diantara kalian datang ke Masjid, maka hendaknya dia melihat; bila pada sandalnya terdapat kotoran (najis), hendaknya dia mengusapnya dan shalat dengan memakai kedua sandalnya".[171]

Lihatlah, bagaimana para sahabat Nabi ﷺ melepas sandal mereka karena hanya melihat Nabi ﷺ melakukannya tanpa berfikir telebih dahulu: Mengapakah Nabi ﷺ melakukan hal tersebut?

5. Mencintai orang yang dicintai Nabi ﷺ

Misalnya mencintai istri dan sahabatnya dan orang yang berpegang kepada sunnahnya

﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ﴾

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula)

---

171 HR. Abu Dawud 650, 651, Ahmad 3/20, Ibnu Khuzaimah 786, Ibnu Hibban 107, al-Baihaqi 2/431, Ibnu Abi Syaibah 2/416, al-Hakim 1/260. Dan dishahihkan al-Albani dalam *Irwaul Gholil* 284 dan *at-Ta'liqot Radhiyyah* 1/104.

mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. (QS. Al-Ahzab: 53)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Janganlah kamu mencela sahabatku, seandainya salah satu di antara kamu berinfak sebesar gunung Uhud berupa emas, tidaklah seimbang dengan satu mud salah satu mereka dan tidak pula separuhnya. (HR. Bukhari: 3397)

Oleh karena itu, kita ketahui bahwa sebagian kelompok yang menodai kehormatan istri dan sahabat Nabi ﷺ, sesungguhnya pada hakekatnya mereka mencela Nabi ﷺ.

6. Sopan santun kepada Nabi ﷺ dengan menyebut kedudukannya.

Seperti tidak boleh memanggil beliau dengan panggilan Muhammad, tetapi hendaknya dengan gelar Rasulullah ﷺ atau Nabiﷺ

﴿ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ ﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). (QS. An-Nur: 63)

7. Berpegang kepada manhajnya dan manhaj shahabatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Kamu wajib mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk dan menunjukkan jalan yang benar, berpe ganglah dengan sunnahnya dan gigitlah dengan gigi gera-hammu.[172]

Sunnah yang kami maksud adalah berpegang teguh dengan jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan Khulafa'ur Rasyidin baik berupa keyakinan, perbuatan, dan perkataan. Inilah Sunnah yang sempurna, karena itulah ulama salaf sejak dulu tidak memakai lafazh Sunnah kecuali meliputi semua hal di atas. Ini diriwayatkan dari al-Hasan, Auza'i, dan Fudhail bin 'Iyadh."[173]

Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Pokok-pokok sunnah menurut kami ialah berpegang teguh kepada shahabat Rasulullah ﷺ dan mengi-kuti jejak mereka dan meninggalkan bid'ah".[174]

---

172 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42,43, Ad-Darimi 96, Ibnu Hibban 5, Al-Hakim I/95-97, Al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal Ila Sunan Kubra* 50-51, dan *Sunan Kubra* 10/114 serta *Al-I'tiqod* (hal 301), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil Ilmi* 2024-2026, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (27-33), Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* (hal.46-47) dan *Arba'una Haditsan* hal.33, Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 102, Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabir* 18/246-249, 257, dan *Mu'jam Al-Aushat* 66. Dishahihkan Tirmidzi, Al-Harawi, Al-Bazar, Ibnu Abdil Abu Nuaim, Al-Hakim, Al-Baghawi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ad-Dzahabi, Ibnu Qoyyim, Asy-Syathibi, Ibnu Hajar, Ibnu Katsir, dan Al-Albani *Ash-Shahihah* 937)

173 *Jami'ul Ulum wal Hikam,* Ibnu Rojab hlm. 262.

174 *Ushulus Sunnah* oleh Imam Ahmad 1/25-26.

Berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ memiliki beberapa faedah, diantaranya:

1. Menjadikan Nabi ﷺ kita sebagai suri tauladan.
2. Merasa tegar karena dia berpegang pada pegangan yang kuat.
3. Berusaha untuk berakhlak seperti akhlak Nabi ﷺ.
4. Menjadi panutan di masyarakatnya.
5. Menjadikan seorang bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak meremehkan.[175]

8. Harus menjauhi bid'ah dan membenci ahlinya

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

Dan jauhkan dirimu dari perkara yang baru (dalam agama) karena setiap yang baru itu bid'ah.[176]

Oleh karena itu, hendaknya kita tidak beribadah kepada Allah kecuali sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Suatu kali, Umar bin Khaththab رضي الله عنه mencium Hajar Aswab, beliau berkata:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ, وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

Sesungguhnya saya tahu bahwa kamu hanyalah batu yang tidak bisa memberi manfaat dan menolak madhorot, seandainya saya

175 *At-Tamassuk bis Sunnah*, Ibnu Utsaimin hlm. 17-20.

176 Lihat takhrij hadits sebelumnya.

tidak melihat Rasulullah menciummu maka saya tidak mencium-mu.[177]

Semoga dengan keterangan ini, Allah ﷻ senantiasa memberi petunjuk kepada kita kaum muslimin ke jalan yang diridhai-Nya, menjadi hamba yang cinta kepada-Nya dan mengikuti sunnah Nabi-Nya.

177 HR. Bukhari 1494.
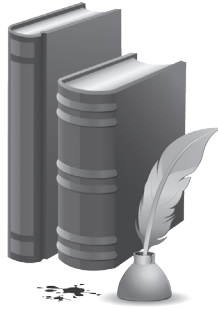
KHOTIMAH

Sengaja kami akhiri dengan pembahasan *"Cinta Nabi Sejati"* karena banyak orang beranggapan salah kepada orang-orang yang merayakan maulid dengan tuduhan bahwa mereka tidak mencintai Nabi ﷺ. Maka hendaknya mereka tahu bahwa cinta Nabi sejati bukanlah dengan perayaan-perayaan bid'ah yang tidak diajarkan dalam islam, tetapi cinta Nabi adalah membenarkan haditsnya, mengamalkan perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan tuntunan Nabi ﷺ.

Marilah kita simak dialog menarik yang diceritakan oleh DR. Sa'id bin Misfar al-Qohthoni sebagai berikut: "Suatu kali aku berkunjung ke salah satu negeri Islam dalam acara muktamar tahun 1415 H, tiba-tiba seorang ulama negeri tersebut mengajak dialog bersamaku tentang maulid Nabi ﷺ setelah menuduhku tidak mencintai Nabi ﷺ karena aku tidak merayakan maulid. Kemudian kujelaskan kepadanya bahwa penyebab utama diriku tidak

merayakannya adalah kecintaanku kepada Nabi ﷺ. Sebab hakekat cinta kepadanya adalah dengan beramal sesuai petunjuknya. Lalu terjadilah dialog sebagai berikut:

Penulis : Apakah maulid merupakan amal ketaatan ataukah kemaksiatan?

Jawabnya : Jelas ketaatan.

Penulis : Apakah Nabi ﷺ mengetahui ketaatan tersebut ataukah tidak mengetahuinya?

Jawabnya : Mengetahuinya. (Dia menjawab demikian karena tidak mungkin dia berani mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahuinya).

Penulis : Apakah Nabi ﷺ menyampaikannya atau menyembunyikannya?

Jawabnya : (Dia bingung harus menjawab apa lalu berkata:) Menyampaikannya.

Penulis : Datangkan kepada saya contoh dari Nabi ﷺ tentang perayaan maulid?

Jawabnya : (Dia tidak bisa menjawab).

Penulis : Diamnya saudara berarti menunjukkan Nabi ﷺ tidak menyampaikannya.

Akhirnya dia mengakui bid'ahnya maulid Nabi ﷺ dan berjanji kepadaku untuk memerangi bid'ah tersebut. Semoga Allah meneguhkan hatinya."[178]

---

178 *Syaikh Abdul Qadir Jailani wa Ara'uhu* hal. 420-421.

Sebagai penutup, kami ingin akhiri tulisan ini dengan sebuah kisah yang semoga menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Al-Maqrizi bercerita dalam biografi Ismail bin Yusuf al-Inbabi: "...Dia merayakan maulid Nabi setiap tahun. Saya ingat dia pernah mengadakan perayaan maulid sebagaimana adat kebiasaannya pada bulan Rabi'ul Awal tahun 799 H, maka manusiapun banjir untuk menghadiri acara tersebut, bahkan halamanpun penuh dengan kehadiran orang-orang alim, merekapun melakukan bermacam-macam kefasikan pada malam itu, karena campur aduk laki-laki nakal dengan perempuan, maka menurut berita yang valid bahwa pagi itu dijumpai botol-botol khamr yang diminum pada malam harinya lebih dari lima puluhan botol yang kosong dan dibuang di pinggir sawah, beberapa perawan-pun malam itu menjadi tidak perawan lagi, lampu-lampu dinyalakan dengan mengeluarkan biaya yang banyak sekali, sehingga pada hari Ahad pagi usai acara tersebut, Allah ﷻ mengirim angin topan yang meluluh lantahkan orang-orang yang berada di sana dan menimbuni mereka dengan tanah serta menghancurkan kemah-kemah mereka".[179]

179 *Durorul 'Uqud Al-Faridah* 2/501, *Maa Sya'a wa Lam Yatsbut fi Sirah Nabawiyyah* hlm. 9.
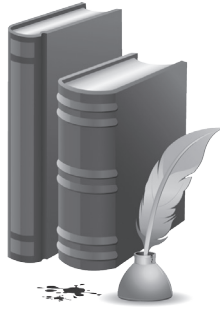
TAHLILAN
DALAM PANDANGAN ULAMA EMPAT MADZHAB

Istilah *"Tahlilan"* sudah sangat populer di telinga kita semua, lantaran sudah menjadi adat istiadat klasik dan tradisi mayoritas kaum muslimin di seantero dunia masa kini, tak ketinggalan negeri Indonesia raya ini, baik pedesaan maupun perkotaannya. Ritual yang satu ini seakan sudah mengurat daging dan menjadi prevalensi (kelaziman) yang mengikat masyarakat tatkala tertimpa musibah kematian sehingga sangat jarang sekali keluarga yang tidak menyelenggarakan ritual ini karena takut diasingkan masyarakatnya. Ironisnya, mereka menganggap ritual ini merupakan salah satu bentuk ibadah dan mereka juga mencuatkan opini publik bahwa ritual ini adalah ciri khas penganut madzhab Syafi'i.

Masalah ini hingga sekarang masih menjadi buah bibir di masyarakat umum, lantaran telah terjadi pro dan kontra di antara mereka. Ada yang menganggap sunnah dan ada yang menganggap bid'ah. Lantas mana yang benar?! Tentunya kita sebagai umat Islam sejati, hendaknya mengembalikan pro kontra ini kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dengan bimbingan para ulama, bukan dengan saling tuding-menuding, fanatik buta atau mengikuti hawa nafsu masing-masing. Marilah kita perhatikan bersama firman Allah ﷻ berikut dengan kepala dingin:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)

Jadi, segala perselisihan dan persilangan pendapat hendaknya diserahkan kepada hakimnya yaitu Al-Qur'an dan hadits shahih. Bila memang Al-Qur'an dan hadits shahih mendukungnya, maka kita harus mendukungnya. Sebaliknya, jika keduanya mengingkarinya, kita juga harus mengingkarinya. Kita berdo'a kepada Allah ﷻ agar menjauhkan diri kita semua dari sifat taklid buta yang telah dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

Bahkan mereka berkata sesungguhnya kami mendapati bapak -bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Az-Zukhruf: 22)

Imam Syafi'i ﷺ pernah mengeluarkan sebuah perkataan berharga yang pantas dicatat dengan tinta emas:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِيْ

Apabila ada hadits shahih, maka itulah madzhabku

Sebenarnya sudah banyak tulisan yang mengkupas masalah ini, yang paling unik menurut saya adalah buku yang ditulis oleh saudara Harry Yuniardi dengan judul *"Santri NU Menggugat Tahlilan"* Terbitan Mujahid Press. Dimana penulisnya justru santri NU yang seharusnya mendukung ritual ini. Namun dengan perenungan yang dalam akhirnya penulis tersebut merasa perlu meluruskan pemutarbalikan informasi dan penyesatan opini selama ini.

Penulis sangat menyadari sekali bahwa tulisan ini akan menyentil sebagian kalangan. Tetapi dengan pedoman tawakkal kepada Allah dan niat yang tulus, penulis memberanikan diri untuk menyajikan masalah ini sebagai tanggungjawab kami di sisi Allah kelak.

A. Defenisi Tahlil

Tahlil berasal dari kata الْهَيْلَلَةُ yang berarti mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ seperti basmalah berarti membaca Bismillah, hamdalah mengucapkan Al-Hamdulillah dan seterusnya.

Adapun bentuk fiil-nya ialah هَلَّلَ يُهَلِّلُ yang berarti membaca atau mengucapkan *"Laa Ilaaha Illallah"*.

Bentuk masdar-nya ialah تَهْلِيْلاً yang berarti pembacaan ucapan *"Laa Ilaaha Illallah"*.[180]

Adapun yang dimaksud Tahlilan adalah sebuah acara yang diselenggarakan ketika salah seorang dari anggota keluarga meninggal dunia. Secara bersama-sama, setelah proses penguburan selesai, seluruh keluarga, handai taulan, serta masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit hendak menyelenggarakan acara pembacaan beberapa ayat al-Qur'an, dzikir, berikut doa-doa yang ditujukan untuk mayit di alam sana. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali), maka acara tersebut biasa dikenal dengan istilah "Tahlilan". Biasanya, acara ini berlangsung setiap hari hingga hari ketujuh dari saat kematian kemudian keempat puluhnya, seratus harinya, setahunnya dan seterusnya. Pada acara tersebut, keluarga mayit manyajikan hidangan makanan dan minuman yang selalu varaitif kepada orang-orang yang sedang berkumpul di rumahnya.[181]

180 Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Hadits hal. vii-viii oleh Thohir Abdullah Al-Kaff.

181 *Santri NU Menggugat Tahlilan* hal. 11-12 oleh Harry Yuniardi.

B. Dalil Masalah Tahlil

Untuk melapangkan dan menentramkan hati para pembaca, berikut ini kami hadirkan dua hadits sebagai hakim dalam masalah ini.

Hadits pertama:

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ (وَفِيْ رِوَايَةٍ كُنَّا نَرَى) الاِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَ صَنِيْعَةَ الطَّعَامِ مِنَ النِّيَاحَةِ

Dari Jarir bin Abdullah Al-Bajaly berkata: "Kami (para sahabat) menganggap (dalam riwayat lain berpendapat) bahwa berkumpul-kumpul kepada ahli mayit dan membuat makanan setelah (si mayit) dikubur termasuk kategori niyahah (meratapi)."[182]

Hadits kedua:

اصْنَعُوْا لِآلِ جَعْفَرَ طَعَاماً فَإِنَّهُ جَاءَهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ

Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena telah datang kepada mereka urusan yang membuat mereka sibuk. [183]

---

182 **Shahih**. Dikeluarkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya (2/204) dan ini lafadznya dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1/514 no.1612) dan dishahihkan oleh Nawawi, Al-Bushairy, As-Syaukani, Ahmad Syakir dan Al-Albani dalam *Ahkamul Janaiz* hal.210 cet. Mkt Ma'arif.

183 **Shahih**. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/205), Syafi'i dalam *"Al-Umm"* (1/ 317), Abu Daud (3132), Tirmidzi (998), Ibnu Majah (1610) dan selainnya dengan sanad hasan. Tetapi hadits ini mempunyai syahid (penguat) dari hadits Asma' binti 'Umais sebagaimana diisyaratkan Syaikh Al-Albani dalam *Ahkamul Jana'iz* hal. 211 dan beliau menguatkan dengannya).

C. Penjelasan hadits

Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan : "Lafadz hadits كُنَّا نَرَى (kami berpendapat) ini kedudukannya sama seperti meriwayatkan ijma' (kesepakatan) para sahabat atau taqrir (persetujuan) Nabi ﷺ. Jika benar yang kedua (taqrir Nabi ﷺ) maka artinya hadits ini hukumnya marfu' hukman (sampai kepada Nabi ﷺ). Bagaimanapun juga, yang jelas hadits ini dapat dijadikan hujjah."[184]

Kalau demikian madzhab para sahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ, mereka telah bersepakat mengingkari peringatan kematian ini, lantas jalan manakah yanga akan kita tempuh jikalau bukan jalan mereka?!!! Camkanlah baik-baik firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa': 115)

D. Perkataan ulama empat madzhab tentang selamatan kematian

Dari dalil di atas, kita dapat mengetahui bahwa para sahabat

184 *Shahih Ibnu Majah* (2/48).

telah bersepakat mengingkari peringatan kematian. Hal ini juga dicontoh oleh generasi berikutnya yang telah ridha Allah ﷻ sebagai Rabb mereka, Muhammad ﷺ sebagai Nabi mereka dan Islam sebagai agama mereka.

Berikut ini kami turunkan sejumlah perkataan ulama' kaum muslimin dari berbagai madzhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali. Agar saudara sekalian mengetahui semua bahwa mereka sependapat dengan para sahabat dalam mengingkari selamatan ini, dan tidak ada perselisihan diantara mereka akan batilnya peringatan tersebut.

Madzhab Syafi'i

Imam Syafi'i رحمه الله berkata:

وَ أَكْرَهُ الْمَأَتِمَ وَهِيَ الْجَمَاعَةَ وَ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ بُكَاءٌ فَإِنَّ ذَلِكَ يُجَدِّدُ الْحُزْنَ وَ يُكَلِّفُ الْمُؤْنَةَ مَعَ مَا مَضَى مِنَ الأَثَرِ

Dan saya membenci berkumpul-kumpul (dalam kematian) sekalipun tanpa diiringi tangisan karena hal itu akan memperbaharui kesedihan dan memberatkan tanggungan (keluarga mayit) serta berdasarkan atsar (hadits) yang telah lalu.[185]

Kami katakan: Imam Syafi'i رحمه الله mengisyaratkan kepada hadits Jarir bin Abdullah riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah di atas tadi. *Wallahu A'lam.*

---

185 *Al-Umm* (1/318)

Beliau juga berkata:

وَ أُحِبُّ لِجِيْرَانِ الْمَيِّتِ أَوْ ذِيْ قَرَابَتِهِ أَنْ يَعْمَلُوْا لِأَهْلِ الْمَيِّتِ فِيْ يَوْمٍ يَمُوْتُ وَ لَيْلَتِهِ طَعَامًا يُشْبِعُهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ سُنَّةٌ وَ ذِكْرٌ كَرِيْمٌ وَ هُوَ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ قَبْلَنَا وَ بَعْدَنَا.

Dan saya menyukai agar para tetangga mayit beserta kerabatnya untuk membuatkan makanan yang mengenyangkan bagi keluarga mayit di hari dan malam kematian. Karena hal tersebut termasuk sunnah dan amalan baik para generasi mulia sebelum dan sesudah kita.[186]

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Dan adapun duduk-duduk ketika melawat maka hal ini dibenci oleh Syafi'i, pengarang kitab ini (As-Sirozi) dan seluruh kawan-kawan kami (ulama-ulama madzhab Syafi'i). Syaikh Abu Hamid dan lain-lainnya menukil perkataan Imam Syafi'i dalam kitabnya *At-Ta'liq*. Mereka mengatakan: "Maksud duduk-duduk di sini adalah keluarga mayit berkumpul dalam satu rumah sehingga orang-orang juga berkumpul melawati mereka. Sebaiknya mereka pergi menyelesaikan urusannya masing-masing. Bila ada yang melawat mereka ketika itu, maka itulah waktunya. Tidak ada perbedaan bagi laki-laki maupun perempuan akan dibencinya duduk-duduk seperti itu."[187]

Beliau juga menukil perkataan pengarang kitab *As-Syamil* sebagai berikut:

186 Idem (1/317).

187 *Majmu' Syarh Muhadzab* (5/278)

وَ أَمَّا إِصْلاَحُ أَهْلِ الْمَيِّتِ طَعَامًا وَجَمْعُ النَّاسِ عَلَيْهِ فَلَمْ يُنْقَلْ فِيْهِ شَيْئٌ وَهُوَ بِدْعَةٌ غَيْرُ مُسْتَحَبَّةٍ

Adapun apabila keluarga mayit membuatkan makanan dan mengundang manusia untuk makan-makan, maka hal itu tidaklah dinukil sedikitpun bahkan termasuk bid'ah, bukan sunnah.[188]

Al-Hafidz As-Suyuthi رحمه الله berkata: "Termasuk perkara bid'ah adalah berkumpul-kumpul kepada keluarga mayit." Kemudian beliau menukil perkataan Imam Syafi'i di atas tadi.[189]

Syaikh Ahmad Zaini Dahlan رحمه الله, mufti Syafi'iyyah Makkah, pernah ditanya masalah ini lalu dia menjawab:

نَعَمْ, مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنَ الاِجْتِمَاعِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعِ الطَّعَامِ مِنَ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَةِ الَّتِيْ يُثَابُ عَلَى مَنْعِهَا وَالِي الأَمْرِ ثَبَّتَ اللهُ بِهِ قَوَاعِدَ الدِّيْنِ وَأَيَّدَ بِهِ الإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ

Benar, apa yang dilakukan kebanyakan manusia berupa kumpul-kumpul pada keluarga mayit dan membuatkan makanan termasuk perkara bid'ah mungkaroh, Apabila pemerintah -yang Allah menguatkan sendi-sendi Islam dengannya- melarang hal ini, dia akan diberi pahala.

Kemudian Syaikh Zaini Dahlan menukil perkataan Ahmad bin Hajar dalam *Tuhfatul Muhtaj* lalu berkata:

188 *Al-Majmu* (5/290). Lihat pula kitab *Al-Adzkar* hal.127 karya Imam Nawawi.

189 *Al-Amru bil Ittiba'* (hal. 288)

وَلاَ شَكَّ أَنَّ مَنْعَ النَّاسِ مِنْ هَذِهِ الْبِدْعَةِ الْمُنْكَرَةِ فِيْهِ إِحْيَاءُ لِلسُّنَّةِ وَإِمَاتَةٌ لِلْبِدْعَةِ وَفَتْحٌ لِكَثِيْرٍ مِنْ أَبْوَابِ الْخَيْرِ وَغَلْقٌ لِكَثِيْرٍ مِنْ أَبْوَابِ الشَّرِّ فَإِنَّ النَّاسَ يَتَكَلَّفُوْنَ تَكَلُّفًا كَثِيْرًا يُؤَدِّيْ إِلَى أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ الصُّنْعُ مُحَرَّمًا

Tidak ragu lagi bahwa melarang manusia dari bid'ah mungkaroh ini termasuk menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah, membuka pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu kejelekan. Sebab banyak diantara manusia, mereka memberatkan diri-diri mereka sehingga menjurus kepada keharaman.[190]

Setelah menukil fatwa Syaikh Zaini Dahlan, mufti Syafi'iyyah Makkah, penulis kemudian menukil fatwa Syaikh Abdurrahman bin Abdulah Siroj Al-Hanafi, mufti Hanafiyyah Makkah lalu berkata: "Fatwa serupa juga dikeluarkan oleh mufti Malikiyyah dan mufti Hanabilah".[191]

Demikianlah perkataan ulama madzhab Syafi'i tetapi aneh tapi nyata mengapa para tokoh agama di negeri ini yang menisbahkan kepada madzhab Syafi'i malah justru sebagai pelopor utama dalam menentang madzhab Syafi'i. *Wallul Musta'an.*

Madzhab Maliki

Imam At-Thurthusi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Tidak apa-apa seorang memberikan makanan kepada keluarga mayit. Baik tetangga dekat maupun jauh. Karena Nabi ﷺ tatkala mendengar khabar kematian

190 *I'anah Tholibin* juz 2 hal. 145-146 oleh Syaikh Abu Bakar Muhammad Syatho.

191 Idem (2/146)

Ja'far, beliau bersabda:

اصْنَعُوْا لِآَلِ جَعْفَرَ طَعَاماً فَإِنَّهُ جَاءَهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ

Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena telah datang kepada mereka urusan yang menyibukkan.

Makanan seperti ini sangat dianjurkan oleh mayoritas ulama karena hal tersebut merupakan perbuatan baik kepada keluarga dan tetangga. Adapun apabila keluarga mayit membuatkan makanan dan mengundang manusia untuk makan-makan, maka tidaklah dinukil dari para salaf sedikitpun, bahkan menurutku hal itu termasuk bid'ah tercela. Dalam masalah ini, Syafi'i sependapat dengan kami (madzhab Maliki). Berkata Abu Nasr bin Shobah dalam *"As-Syamil"*: "Hal itu (tahlilan) tidaklah dinukil sedikitpun, itu termasuk perkara bid'ah yang tidak disunnahkan."[192]

Madzhab Hanafi

Al-Allamah Ibnu Humam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tentang kumpul-kumpul seperti ini: "Bid'ah yang jelek."[193]

Al-Allamah Al-Qosimiy رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Tentang bid'ahnya, telah ditegaskan oleh pensyarah (penjelas) kitab *Al-Munyah* dan penulis Al-Bahr dan Al-Fath dari kalangan Imam madzhab Hanafiyyah yaitu tentang dibencinya duduk-duduk berkumpul sekalipun di masjid."[194]

---

192 *Al-Hawadits Wal Bida'* (hal.170-171)

193 *Syarh Hidayah* (1/473)

194 *Ishlahul Masajid* (hal.163)

Madzhab Hanbali

Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah ditanya: Bolehkan keluarga mayit duduk-duduk di masjid supaya orang-orang melawat mereka? Beliau menjawab: “Menurut pendapatku, hal itu tidak menakjubkanku karena saya khwatir sebagai pengagungan terhadap maut.”[195]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Adapun keluarga mayit membuatkan makanan untuk manusia maka hal tersebut dibenci karena akan menambah musibah mereka dan menyibukkan mereka serta menyerupai prilaku orang-orang jahiliyyah.”[196]

Imam Ibnu Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ (Th. 597 H) berkata: “Tipu daya kedua: Mereka (orang-orang tarikat shufi) mengadakan undangan ketika kematian bahkan merayakannya, bernyanyi, berjoget dan bermain seraya mengatakan: Kita bergembira terhadap mayit, karena dia telah sampai kepada Rabbnya!!

Tipu daya terhadap mereka ditinjau dari tiga segi:

Pertama: Menurut sunnah adalah membuatkan makanan buat keluarga mayit lantaran musibah yang menimpa mereka sehingga tidak sempat membuatkan makanan buat diri mereka sendiri. Dan tidaklah termasuk sunnah, apabila keluarga mayit malah yang membuatkan makanan untuk orang lain. Dalilnya adalah hadits shahih dari Abdullah bin Ja’far, ia berkata: Tatkala sampai khabar kematian ja’far kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اصْنَعُوْا لِأَلِ جَعْفَرَ طَعَاماً فَإِنَّهُ جَاءَهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ

---

195 *Masail Imam Ahmad* hal. 138-139 oleh Abu Dawud.

196 *Al-Mughni* (1/496).

Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena telah datang kepada mereka urusan yang menyibukkan.

Kedua: Mereka (orang-orang shufi) bergembira terhadap mayit seraya mengatakan: Si Mayit telah sampai kepada Rabbnya, kegembiraan mereka semacam ini tidaklah dibenarkan, sebab kita tidak yakin bahwa si mayit telah diampuni. Apakah kita akan bergembira jikalau si mayit ternyata diadzab?! Oleh karena itu Umar bin Dzar pernah mengatakan tatkala anaknya meninggal dunia: "Kesedihanku ditingalkan olehmu telah melupakanku dari sedih karena khawatir terhadapmu.

Dari Ummu Ala' رَحِمَهَا اللَّهُ berkata: "Tatkala Utsman bin Madh'un meninggal, Rasulullah ﷺ masuk ke rumah kami. Lalu saya berkata: "Rahmat Allah bagimu wahai Abu Saib (kunyah Utsman bin Madz'un)! Saya sebagai saksi bahwa Allah ﷻ telah memuliakanmu". Mendengar hal itu, Nabi ﷺ bersabda:

وَمَا يُدْرِيْكِ أَنَّ اللهَ أَكْرَمَهُ؟

Darimanakah engkau tahu jika Allah memuliakannya? (HR. Bukhari no .1243)

Ketiga: Mereka (shufi) berjoget dan bersenda gurau dalam undangan (perayaan), dengan perbuatan mereka tersebut, mereka telah keluar dari tabiat waras yang bersedih tatkala tertimpa musibah.

Apabila memang si mayit telah diampuni, apalah artinya joget dan senda gurau?! Dan apabila si mayit ternyata disiksa, lantas dimana tanda-tanda kesedihan?!".[197]

---

197 *Talbis Iblis*" (hal. 422-424 -Al-Muntaqo-).

Tahlilan, Bid'ah?

Dari perkataan-perkataan para ulama' diatas, maka jelaslah bagi seorang yang berakal dan jauh dari hawa nafsu bahwa acara selametan atau yang biasa disebut dengan *"tahlilan"* merupakan perkara yang tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ, para sahabatnya dan ulama' kaum muslimin. Maka sungguh sangat mengherankan sekali perbuatan manusia pada zaman sekarang yang berbondong-bondong dan memperjuangkan bid'ah ini.

Setelah itu, lantas bagaimana pendapat anda dengan ucapan sebagian penulis: *"Sangat disayangkan ada dari saudara-saudara kita yang menganggap acara tahlilan itu sebagai amalan bid'ah, tanpa mempelajari dahulu apa definisi bid'ah dan tidak mengkaji apa yang dimaksud dari hadits-hadits Nabi ﷺ yang melarang berbuat bid'ah".*[198]

Aduhai adakah suatu keajaiban setelah perkataan di atas tadi?!! Ingin sekali saya membacakan kata penyair:

اللهُ أَخَّرَ مَوْتَتِيْ فَتَأَخَّرَتْ .... حَتَّى رَأَيْتُ مِنَ الزَّمَانِ عَجَائِباً

Allah mengakhirkan kematianku .... Hingga aku dapat melihat keajaiban-keajaiban zaman.

Apakah anda tidak sadar bahwa konsekwensi perkataan saudara di atas adalah mencela para sahabat dan para ulama -yang telah bersepakat akan batilnya perayaan kematian- bahwa mereka tidak memahami makna bid'ah?!! *Subhanallah,* khabarkanlah padaku: Apakah anda lebih pandai tentang makna bid'ah daripada para sahabat dan ulama' yang telah saya paparkan di atas seperti Imam

198 *Status Tahlil Dalam Al-Qur'an Dan hadits"* Thohir Abdullah Al-Kaff, hal.72.

Syafi'i, Nawawi dan Suyuthi?!!

Bertentangan dengan Akal dan Memberatkan

"Berkumpulnya manusia dalam suatu rumah sehingga memberatkan keluarga mayit adalah bertentangan dengan sunnah. Karena menurut sunnah adalah membuatkan makanan untuk keluarga mayit (bukan malah keluarga mayit membuatkan makanan untuk mereka$_{\text{-pent}}$). Mayoritas ulama fikih menyebutkan bahwa makan-makan seperti ini adalah bertentangan dengan akal! Sebab jamuan yang sebenarnya adalah apabila untuk kebahagiaan, bukan karena kesedihan."[199]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Sayyid Sabiq رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ tatkala berkata: "Dan apa yang biasa dikerjakan oleh masyarakat zaman sekarang, berupa berkumpul-kumpul dalam melawat dengan mendirikan tenda-tenda serta menghamburkan harta dengan tiada guna dan hanya untuk berbangga-bangga dan bermegah-megahan. Semua itu termasuk perkara baru dan bid'ah yang wajib dijauhi oleh kaum muslimin seluruhnya. Lebih-lebih dalam acara tersebut banyak sekali hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah serta menyerupai dengan adat istiadat *jahiliyyah*, seperti, melagukan bacaan Al-Qur'an dengan tidak memperhatikan hukum-hukum tajwid dan tidak memperhatikannya dengan sambil merokok dan selainnya.

Bid'ah ini tidak hanya sampai di sini saja bahkan ditambah lagi oleh para pengekor hawa nafsu dengan tidak mencukupkan hanya

---

199 *Syarh Ibnu Majah as-Sindi*. Dinukil oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam "*Syarh Musnad*" (6/387) kemudian beliau berkomentar: "Ini merupakan perkataan yang berharga sekali.

pada hari-hari pertama saja. Namun juga pada hari ke empat puluhnya, setahunnya dan tahun-tahun berikutnya (biasa disebut dengan *haul*-pent-) Demikianlah seterusnya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan akal maupun *naql* (dalil)."[200]

Kesimpulan

Berikut beberapa point kesimpulan pembahasan ini:

1. Mengadakan acara selamatan/tahlilan merupakan perkara bid'ah munkarah.
2. Para sahabat dan ulama telah bersepakat atas batilnya acara tahlilan tersebut.
3. Menurut madzhab Syafi'i Tahlilan adalah bid'ah munkarah.
4. Disunnahkan bagi keluarga mayit dan para tetangganya untuk memberikan makanan kepada keluarga mayit.

Akhirul Kalam, harapan penulis dengan tulisan ini hanyalah seperti tertuang dalam ayat:

Aku tidak bermaksud kecuali perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS. Hud: 88)

200 *Fiqih Sunnah* (1/476).

Demikianlah pembahasan masalah tahlilan. Semoga Allah ﷻ menjadikannya bermanfaat bagi diri penulis dan saudara-saudara kami dimanapun berada.

DAFTAR REFERENSI

1. *Ada'a Maa Wajab;* Ibnu Dihyah
2. *Ahamul I'edain fis Sunnah al-Muthohharah;* Ali bin Hasan al-Halabi
3. *Ahkamul Jana'iz;* Al-Albani
4. *Al-Adabul Mufrod;* Al-Bukhori
5. *Al-A'lam*
6. *Al-Adillah Syar'iyyah Ala Tahrim Muwafaqotil Yahudi wa Nashoro fil Uthlah Usbu'iyyah ;* Az-Zirakli
7. DR. Abdurrahman bin Sa'ad asy-Syasyri
8. *Al-Arba'una al-Usyariyyah;* Al-'Iraqi
9. *Al-Arbauna Haditsan;* Al-Ajurri
10. *Al-Bid'ah Asbabuha wa Madhoruha;* Mahmud Syaltut
11. *Al-Bid'ah wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah;* Salim bin Ied al-Hilali
12. *Al-Bidayah wa Nihayah;* Ibnu Katsir
13. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah;* Ibnu Hajar al-Haitami

14. *Al-Fatawa Al-Kubro;* Ibnu Taimiyyah
15. *Al-Fushul fi Siratir Rasul;* Ibnu Katsir
16. *Al-Ibanah;* Ibnu Baththoh
17. *Al-Inshof fiima Qiila fil Maulid Minal Ghuluw wal Ijhaf;* Abu Bakar al-Jazairi
18. *Al-Inshof;* Al-Mardawi
19. *Al-Ishobah fi Tamyiz Shohabah;* Ibnu Hajar
20. *Al-Istighotsah fir Roddi 'ala Bakri;*
21. *Al-I'tiqod;* Al-Baihaqi
22. *Al-I'tishom;* Asy-Syathibi
23. *Al-Kamil fi Tarikh;* Ibnu Atsir
24. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah;* Al-Khothib al-Baghdadi
25. *Al-Madkhol 'Ila Sunan Kubro;* Al-Baihaqi
26. *Al-Ma'rifah wa Tarikh;* Al-Fasawi
27. *Al-Maurid fi Hukmil Ihtifal bil Maulid;* Aqil al-Yamani
28. *Al-Maurid fi Hukmil Maulid;* Abu Hafsh al-Fakihani
29. *Al-Mawa'idh wal I'tibar fi Dzikril Khuthot wal Atsar;* Al-Maqrizi
30. *Al-Mu'jam Al-Ausath;* Ath-Thobarani
31. *Al-Muqoddimat Al-Mumahhidat As-Salafiyyat;* Masyhur bin Hasan dan Abu Tholhah
32. *Al-Mushonnaf ;* Ibnu Abi Syaibah
33. *Al-Mustadrok ;* Al-Hakim
34. *Al-Muwafaqot;* Asy-Syathibi
35. *Al-Qoulul Fashl fi Hukmil Ihtifal bi Maulid Khoirir Rusul;* Muhammad bin Ismail al-Anshori
36. *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid;* Ibnu Utsaimin
37. *An-Nuur al-Muhammadi;* Addab al-Himsy
38. *Ar-Roddul Qowiy' 'ala Rifa'I wal Majhul wal Alwi;* Humud at-Tuwaijiri

39. *Ar-Rohiqul Makhtum;* Shofiyyurrahman al-Mubarokfuri
40. *Ash-Showa'iqul Mursalah Asy-Syihabiyyah;* Sulaiman bin Sahman
41. *As-Sunan wal Mubtada'at;* As-Syuqoiri
42. *As-Sunnah;* Ibnu Nashr al-Marwazi
43. *As-Sunnah;* Ibnu Abi Ashim
44. *Asy-Syaikh Abdul Qodir al-Jailani ;* DR. Sa'id bin Musfir al-Qohthoni
45. *Asy-Syarhul Mumti';* Ibnu Utsaimin
46. *Asy-Syari'ah;* Al-Ajurri
47. *Ath-Thobaqot;* Ibnu Sa'ad
48. *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu;* DR. Nashir bin Abdirrahman al-Judai'
49. *At-Ta'liqot Ar-Rodhiyyah;* Al-Albani
50. *At-Tamassuk bis Sunnah;* Ibnu Utsaimin
51. *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashana' Maulid bil Munkarot;* Hasyim Al-Asy'ari al-Jombangi
52. *At-Tankil bima Fii Ta'nib al-Kautsari Minal Abathil;* Abdurrahman al-Mu'allimi, tahqiq al-Albani
53. *Bahtsun fi Hukmil Maulid -Fathur Robbani-;* Asy-Syaukani
54. *Bida' wa Akhto';* Ahmad as-Sulami
55. *Dalail Nubuwwah;* Al-Baihaqi
56. *Difa' 'anin Nabi wa Sunnah al-Muthohharoh;* At-Tuklah
57. *Diwan Al-Mutanabbi;*
58. *Diwan Asy-Syafi'i;*
59. *Fadhoihul Bathiniyyah;* Al-Ghozali
60. *Fatawa Imam Nawawi;*
61. *Fatawa Lajnah Daimah;*
62. *Fatawa Muhammad Rasyid Ridho;*
63. *Fatawa Nur 'Ala Darb;*

64. Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh;
65. *Fathul Bari;* Ibnu Rojab
66. *Fathul Bari;* Ibnu Hajar
67. *Hadits-Hadits Bermasalah;* Prof. Ali Mustafa Ya'qub
68. *Hasyiyah Ibnu Abidin;*
69. *Hilyatul Auliya;* Abu Nu'aim
70. *Hiwar Ma'al Maliki;* Abdullah al-Mani'
71. *Huququn Nabi;* Kumpulan Makalah tentang cinta Nabi
72. *Ied Yuyil Bid'atun fil Islam*
73. *Ighotsatul Lahfan;* Bakr bin Abdillah Abu Zaid
74. Ibnul Qoyyim
75. *Ihkamul Kalam 'an Mas'alatil Qiyam;* Umar bin Ibrahim
76. *Ijtima' Juyusy Islamiyyah;* Ibnul Qoyyim
77. *Ilmu Ushul Bida';* Ali bin Hasan al-Halabi
78. *Iqtidho' Shiratil Mustaqim;* Ibnu Taimiyyah
79. *Irwaul Gholil;* Al-Albani
80. *Jam'I Bayanil Ilmi wa Fadhlihi;* Ibnu Abdil Barr
81. *Jami' Tahshil fi Ahkamil Marosil;* Al-'Alaai
82. *Jam'iul Bayan;* Ath-Thobari
83. *Jami'ul Ulum wal Hikam;* Ibnu Rojab
84. *Khoshois Al-Musthofa ;* DR. Shodiq Muhammad Ibrahim
85. *Kritik Hadits Lemah Populer;* Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi
86. *Lathoiful Ma'arif;* Ibnu Rojab
87. *Lisanul Arob;* Ibnul Mandhur
88. *Maa Sya'a wa Lam Yatsbut fi Sirah Nabawiyyah;* Muhammad bin Abdillah al-'Ausyin
89. *Mafahim Yazibu 'an Tushohah;* Muhammad Alwi al-Maliki

90. *Majalah Al Furqon;*
91. *Majalah As-Sunnah*
92. *Majalah Al-Hikmah;*
93. *Majmu Fatawa;* Ibnu Taimiyyah
94. *Majmu' Fatawa wa Maqolat Ibnu Baz;*
95. *Ma'rifatul Qurro' al-Kibar;* Adz-Dzahabi
96. *Marotibul Ijma';* Ibnu Hazm
97. *Mauqif Ahli Sunnah wal Jama'ah Min Ahlil Bida' wal Ahwa';* DR. Ibrahim ar-Ruhaili
98. *Mudzakkirat Dakwah wa Da'iyah;* Hasan al-Banna
99. *Mu'jamul Buldan;* Ya'qut al-Hamawi
100. *Mu'jamul Kabir;* Ath-Thobarani
101. *Mukhtshor Syamail Muhammadiyyah;* Al-Albani
102. *Muqodimmah Tafsir;* Ibnu Taimiyyah
103. *Musnad Ahmad;* Ahmad bin Hanbal
104. *Nadhmul Mutanatsir;* Al-Kattani
105. *Qiyam Ramadhan ;* Al-Albani
106. *Risalah fi Tahqiq Bid'ah;* Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi
107. *Shahih Ibnu Khuzaimah;* Ibnu Khuzaimah
108. *Shiyanatul Insan 'an Waswasati Syaikh Dahlan;* Muhammad Basyir al-Hindi
109. *Shohih Bukhori;* Al-Bukhori
110. *Shohih Muslim;* Muslim
111. *Sholahuddin al-Ayyubi wa Juhuduhu fil Qodho' 'ala Fathimiyyin;* DR. Ali Muhammad ash-Sholabi
112. *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah;* Al-Albani
113. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah;* Al-Albani
114. *Sunan ad-Darimi;* Ad-Darimi

115. *Sunan at-Tirmidzi;* At-Tirmidzi
116. *Sunan Ibnu Majah;* Ibnu Majah
117. *Syarh Al-Arbauna al-Ajluniyyah ;* Jamaluddin al-Qosimi
118. *Syarh Riyadhis Sholihin;* Ibnu Utsaimin
119. *Syarh Shohih Muslim;* An-Nawawi
120. *Syarh Sunnah;* Al-Baghowi
121. *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah;* al-Lalikai
122. *Syarhun Sunnah;* Al-Barbahari
123. *Tafsir Ibnu Rojab;* Kumpulan Thoriq Awadhullah
124. *Tahdzibul Asma wa Lughot;* An-Nawawi
125. *Tahdzirul Khowwash Min Akadzib Qushshos;* As-Suyuthi
126. *Tahdzirul Muslimin Minal Ahadits al-Maudhu'ah ;* Al-Azhari
127. *Taisir Azizi Hamid;* Sulaiman at-Tamimi
128. *Tanbihul Hudzdzaq 'ala Buthlani...;* Ahmad asy-Syinqithi
129. *Tarbiyatuna Ruhiyyah;* Sa'id Hawa
130. *Tarikhul Islam;* Adz-Dzahabi
131. *Tarikhul Khulafa';* As-Suyuthi
132. *Tasyabbuhul Khosyis bi Ahlil Khomis;* Adz-Dzahabi
133. *Tsatsalatu Rosail fi Difa 'anil Aqidah;* Ahmad as-Sulami
134. *Tsatsalatul Ushul;* Muhammad bin Abdul Wahhab
135. *Ushul Sunnah ;* Ahmad bin Hanbal
136. *Wafayatul A'yan;* Ibnu Khollikan
137. *Zaadul Ma'ad;* Ibnul Qoyyim
138. *Zhilalul Jannah;* Al-Albani